

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Sejarah Bank Jatim Cabang Bondowoso**

Bondowoso atau biasa disebut dengan “Kota Tape” merupakan kota kecil di bagian timur Provinsi Jawa Timur dengan jarak dari ibu kota provinsi (Surabaya) sekitar 200 km yang memiliki letak geografis antara 113°48’10” - 113°48’26” BT dan antara 7°50’10” - 7°56’41” LS dengan temperatur antara 25°C - 15°C. Kabupaten Bondowoso mempunyai batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3,26% dari luas total Provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 23 kecamatan, 10 kelurahan, 209 desa dan 913 dusun. Wilayah Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalur utama Pantura yang menghubungkan Banyuwangi – Situbondo – Probolinggo – Pasuruan – Surabaya, juga tidak dilalui jalur selatan yang menghubungkan Banyuwangi – Jember – Lumajang – Probolinggo – Pasuruan

– Surabaya. Kabupaten Bondowoso hanya dilalui jalur provinsi antara – Situbondo – Bondowoso – Jember atau sebaliknya. Demikian juga Kabupaten Bondowoso tidak memiliki laut. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menyebabkan Kota Bondowoso mengalami kesulitan dalam mengembangkan perekonomiannya dibandingkan dengan kota-kota disekitarnya seperti Situbondo, Banyuwangi, Jember.

Kabupaten Bondowoso memiliki banyak potensi yang belum dikembangkan secara optimal, di antaranya potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan air tawar, peternakan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, industri, pariwisata alam dan peninggalan sejarah. Agar dapat memanfaatkan potensi-potensi tersebut secara optimal, Kota Bondowoso membutuhkan bantuan baik itu berupa finansial maupun pengetahuan. Dalam hal ini Bank Jatim Cabang Bondowoso merupakan salah satu bank yang memiliki andil dalam berkembangnya perekonomian kota Bondowoso baik itu secara finansial maupun pengetahuan. Hal ini dikarenakan selain memberikan bantuan berupa pinjaman dana, Bank Jatim juga membantu dalam mengembangkan usaha-usaha yang ada di Bondowoso dengan memberikan pengarahan maupun bimbingan dalam upaya untuk mengembangkan usaha-usaha yang dijalani terutama kepada nasabah Bank Jatim Cabang Bondowoso.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Bondowoso atau yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim Cabang Bondowoso berdiri pada tanggal 01 Maret 1990, dimana Bank Jatim Cabang Bondowoso masih

merupakan Kantor Cabang Pembantu dari Bank Jatim Cabang Jember. Seiring dengan bertambahnya tahun dan ketatnya persaingan dalam dunia perbankan, Bank Jatim dituntut agar dapat mengembangkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada nasabah. Oleh karena itu, dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 06 Januari 1992 Bank Jatim melebarkan jaringan dengan menjadikan Kantor Cabang Pembantu Bondowoso menjadi Kantor Cabang Bondowoso. Bank Jatim Cabang Bondowoso ini merupakan Cabang II yang berarti bank non-devisa.

Bank Jatim Cabang Bondowoso memiliki tempat yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Bertempat pada Jalan Letnan Karsono No. 1 Bondowoso. Bank Jatim Cabang Bondowoso memiliki luas bangunan  $\pm 200 \text{ m}^2$ . Bank Jatim Cabang Bondowoso memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Rumah Sakit Bhayangkara
- b. Sebelah timur berbatasan dengan SMP 1 Bondowoso
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Alun-Alun Bondowoso
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Diponegoro

Meskipun Bank Jatim Cabang Bondowo berada pada kota yang kecil, namun kiprah dan prestasi yang dicapai tidak kalah dengan bank-bank lainnya. Bank Jatim Cabang Bondowoso mampu menghasilkan nilai NPL yang jauh dibawah rata-rata dan memperoleh peringkat 1 dalam kategori NPL dari seluruh Bank yang berada di Bondowoso pada bulan Mei - September 2013 lalu. Sampai saat ini, Bank Jatim Cabang Bondowoso telah mampu melebarkan

usaha/ bisnisnya dengan mendirikan satu kantor kas dan kantor cabang pembantu baru sehingga total keseluruhan kantor kas adalah dua (2) dan kantor cabang pembantu adalah tiga (3). Berikut adalah rincian letak kantor kas dan kantor cabang pembantu Bank Jatim Cabang Bondowoso:

a. Kantor Kas

- 1) Dinas Pengelolaan Keuangan dan aset daerah (DPKAD)
- 2) Rumah sakit Umum Daerah

b. Kantor Cabang Pembantu

- 1) Kantor Cabang Pembantu Maesan
- 2) Kantor Cabang Pembantu Wonosari
- 3) Kantor Cabang Pembantu Prajekan

Dengan ditambahkan kantor kas dan kantor cabang pembantu ini diharapkan Bank Jatim Cabang Bondowoso mampu bersaing dengan bank-bank lainnya khususnya yang berada di wilayah Bondowoso. Selain itu, dengan ditambahkan jaringan (kantor kas dan kantor cabang pembantu) diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah.

## 2. Visi dan Misi Bank Jatim<sup>93</sup>

### a. Visi

- 1) Menjadi Bank yang sehat, berkembang secara wajar.
- 2) Memiliki manajemen dan sumber daya manusia yang profesional.

Dalam menjalankan bisnis dan mengembangkan usaha Bank Jatim secara sehat serta untuk memperoleh hasil yang optimal, Bank Jatim berupaya melaksanakan kegiatannya dengan tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan Sumber Daya Manusia dengan integritas dan loyalitas yang tinggi, mempunyai jiwa melayani dan bertindak profesional.

### b. Misi

- 1) Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta ikut mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
- 2) Memperoleh laba yang optimal.

Peningkatan pertumbuhan perekonomian daerah merupakan tujuan utama Bank Jatim dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang diaplikasikan dalam pemberian bantuan permodalan bagi usaha-usaha yang produktif baik dalam bidang UMKMK maupun usaha berskala besar, disamping itu berupaya

---

<sup>93</sup> Bank Jatim, 2013, *Laporan Tahunan 2013 Meningkatkan Kualitas Layanan dengan Kekuatan Inovasi Produk*, Surabaya, PT. Bank Pembangunan Jawa Timur, Tbk. Halaman 51 Diakses dari [http://www.idx.co.id/portals/0/staticdata/newsandannouncement/announcementstock/from\\_erep/201403/1ea182ab28\\_c9a2c399c5.pdf](http://www.idx.co.id/portals/0/staticdata/newsandannouncement/announcementstock/from_erep/201403/1ea182ab28_c9a2c399c5.pdf) pada Hari Senin, 02 Juni 2014 pukul 19:35

memperoleh laba yang optimal merupakan tujuan yang diharapkan agar semakin menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja Bank Jatim.

### 3. Motto dan Slogan Bank Jatim<sup>94</sup>

#### a. Motto

Bank Jatim memiliki motto “Bersama Kami Berkembang Pasti” yang memiliki pengertian dimana dalam rangka mengangkat kebersamaan antara nasabah dan Bank Jatim untuk berkembang ke arah yang lebih baik diperlukan keharmonisan antara Bank Jatim dengan nasabah, sehingga Bank Jatim memberikan komitmen untuk membantu setiap nasabah yang mempercayakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan untuk berkembang menuju kehidupan yang lebih baik.

#### b. Slogan

Slogan Bank Jatim adalah “Bank Jatim Banknya Masyarakat Jawa Timur” artinya Bank Jatim mempunyai niatan untuk menyejahterakan para pemilik, nasabah, seluruh karyawan dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya dengan disertai tanggung jawab, dedikasi, integritas, profesionalisme yang tinggi dari masing-masing personal.

---

<sup>94</sup>Bank Jatim, 2013, *Laporan Tahunan 2013 Meningkatkan Kualitas Layanan dengan Kekuatan Inovasi Produk*, Surabaya, PT. Bank Pembangunan Jawa Timur, Tbk. Halaman 52 Diakses dari [http://www.idx.co.id/portals/0/staticdata/newsandannouncement/announcementstock/from\\_erep/201403/1ea182ab28\\_c9a2c399c5.pdf](http://www.idx.co.id/portals/0/staticdata/newsandannouncement/announcementstock/from_erep/201403/1ea182ab28_c9a2c399c5.pdf) pada Hari Senin, 02 Juni 2014 pukul 19:45

#### 4. Arti Logo Bank Jatim

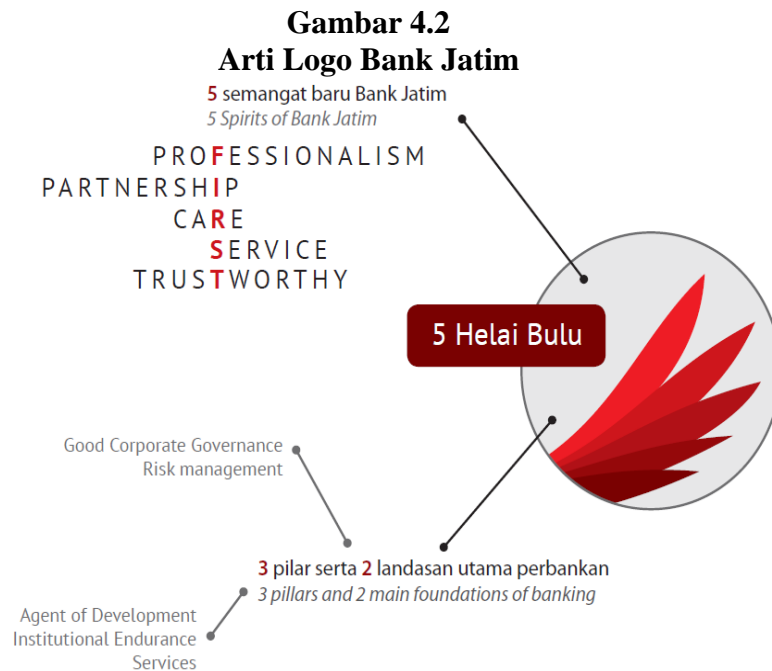
Gambar 4.1  
Logo Bank Jatim



Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti 2014

Inspirasi bentukan dari logo Bank Jatim merupakan sayap Burung Garuda yang mengepak ke atas sebagai tanda siap terbang. Burung Garuda adalah lambang nasional Indonesia. Dalam mitologi Jawa, Burung Garuda adalah “*Bird of Life*” atau burung kehidupan yang membawa kemuliaan.

Sayap adalah anggota tubuh yang bersifat aerodinamis dan sebagai penyeimbang ketika hendak terbang. Fungsi inilah yang ingin dicerminkan dalam logo Bank Jatim dengan harapan Bank Jatim dapat terbang tinggi menuju goal yang diinginkan, serta terjadi keseimbangan antara dana yang diperoleh dari masyarakat/pemerintah dan disalurkan dalam bentuk kredit/pembiayaan sehingga tercipta perekonomian berazaskan kerakyatan.

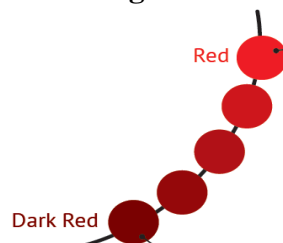


Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti

Merah adalah warna yang merepresentasikan keberanian hidup, kekuatan dan kepemimpinan. Warna merah juga menggambarkan energi, semangat perjuangan yang tiada henti.

Merah adalah warna yang dominan di dalam spektrum warna sehingga terlihat menonjol bila dibandingkan dengan warna-warna lain, maknanya adalah menggambarkan Bank Jatim sebagai bank unggulan.

**Gambar 4.3**  
**Warna Logo Bank Jatim**



Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti



Warna merah terang (*red*) sebagai helai bulu teratas mencerminkan *refreshment* atau nafas baru Bank Jatim. Gradasi warna menggambarkan transformasi Bank Jatim ke arah yang lebih baik. Warna merah gelap (*dark red*) merupakan perpaduan warna merah dan hitam menunjukkan kekokohan dan kematangan Bank Jatim yang telah berdiri selama 50 tahun.

## **5. Produk Kredit Bank Jatim<sup>95</sup>**

### **a. Kredit Menengah dan Korporasi**

#### 1) Surat Dukungan Dana

Surat *pernyataan* yang dikeluarkan Bank Jatim, yang menerangkan bahwa orang atau perusahaan yang mengajukan adalah nasabah Bank Jatim dan Bank Jatim akan membantu untuk memberikan pinjaman apabila nasabah tersebut sebagai pemenang proyek.

#### 2) Bank Garansi

Pernyataan tertulis yang dikeluarkan oleh Bank sebagai (penjamin) atas permintaan nasabah debitur (pihak terjamin) untuk memenuhi kewajiban-kewajiban terjamin apabila pihak terjamin tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang menerima jaminan. Jaminan fasilitas yang diberikan pada nasabah debitur berdasarkan perikatan atau surat perjanjian antara nasabah debitur dengan pihak lain.

---

<sup>95</sup> Hasil Dokumentasi Berupa Produk-Produk Bank Jatim Cabang Bondowoso

### 3) Kredit Konstruksi Property

Fasilitas kredit yang disediakan oleh Bank kepada nasabah (pengembang/*developer*) yang sedang atau akan mengerjakan proyek *property*. Jaminan yang digunakan adalah hasil penjualan bangunan diikat *cessie (standing instruction)* rumah dan tanah lokasi proyek, barang bergerak, barang tidak bergerak, deposito/ giro/ tabungan yang diblokir.

### 4) Kredit Modal Kerja Umum R/C

Fasilitas kredit yang diberikan kepada calon debitur untuk menambah modal usaha. Fasilitas kredit modal kerja umum diberikan untuk perorangan dan perusahaan/ badan usaha.

### 5) Kredit Modal Kerja Keppres

Merupakan kredit modal kerja untuk memperlancar pengerjaan proyek dengan menggunakan pola Keppres sehingga proyek dapat selesai tepat waktu sesuai dengan Surat Perintah Kerja (SPK).

### 6) Kredit Modal Kerja Stand By Loan

Fasilitas kredit modal kerja yang diberikan kepada kontraktor dengan plafond tertentu yang dapat dicairkan secara *revolving* per-proyek, apabila debitur memperoleh pekerjaan untuk menyelesaikan proyek konstruksi atau pengadaan barang atau jasa lainnya berdasarkan kontrak kerja yang sumber pembayaran kreditnya terutama berasal dari proyek yang bersangkutan, termasuk juga untuk penerbitan Bank Garansi serta

membayai pembukaan L/C dan SKBDN untuk mengimport atau membeli barang-barang atau peralatan yang terkait dengan proyek yang sedang atau akan memperoleh pembiayaan kredit dari Bank.

#### 7) Kredit Investasi Umum

Kredit Investasi Umum digunakan untuk calon debitur yang telah memiliki usaha dan ingin mengembangkan usahanya dengan cara investasi penambahan, renovasi tempat usaha ataupun pembelian inventaris baru, dengan jangka waktu maksimal 5 tahun. Pencairan kredit disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila digunakan untuk pembelian, maka pencairan langsung 100% setelah dikurangi biaya dan apabila digunakan untuk pembangunan atau renovasi, maka pencairan disesuaikan dengan RAB yang diajukan.

### **b. Kredit Retail**

#### 1) Kredit Multiguna

Kredit multiguna adalah pemberian kredit untuk segala keperluan nasabah selama tidak bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku. Kredit multiguna diberikan kepada anggota masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap (*regular income*) seperti PNS, CPNS, pegawai/ calon pegawai BUMN/ BUMD, anggota TNI, anggota Legislatif, karyawan perusahaan swasta, pensiunan dan purnawirawan.

## 2) Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Umum

Kredit yang diberikan kepada masyarakat guna pembelian atau kepemilikan rumah (KPR) baik melalui pengembang maupun non-pengembang pembangunan rumah di atas lahan siap bangun milik sendiri (KPRS) swadaya, perbaikan atau renovasi rumah dan pembelian rumah sederhana (KPRS mikro) serta Rumah Toko (RUKO).

## 3) Kredit Linkage Program

Permasalahan akses perbankan dapat dipermudah dengan kredit Linkage Program, para pengusaha mikro & kecil tetap memperoleh *back up* pendanaan dari Bank Jatim melalui kerjasama yang dijalin dengan BPR-BPR di Jawa Timur yang tergabung dalam program ini. Persyaratan permohonan umum BPR terdapat dua pola yaitu pola *eksekuting* dan *channeling*, untuk pola *eksekuting* yaitu BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) sudah beroperasi minimal 3 tahun, tingkat kesehatan BPR minimal “Cukup Sehat”, rasio kecukupan modal minimal 8%. Sedangkan untuk pola *channeling* yaitu BPR sudah beroperasi minimal 1 Tahun dan Tingkat kesehatan BPR minimal “Cukup Sehat”, memiliki usaha yang sudah berjalan, dan pegawai atau pensiunan dengan penghasilan tetap.

#### 4) Kredit Langsung Berguna (LAGUNA)

Kredit yang diberikan kepada usaha mikro guna pengembangan usahanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara langsung kepada perorangan atau kelompok usaha. Kredit laguna diberikan dalam bentuk angsuran dan rekening koran. Kredit laguna mempunyai beberapa jenis diantaranya :

- a) Kredit mikro laguna I (plafond kredit < Rp 500.000,00, jangka waktu maksimal 3 tahun)
- b) Kredit mikro laguna II (plafond kredit > Rp 5.000.000,- s/d Rp 25.000.000,- jangka waktu maksimal 3-5 tahun)
- c) Kredit mikro laguna III (plafond kredit < Rp.50.000.000,- , jangka waktu maksimal 3-5 tahun)

#### 5) KUR (Kredit Usaha Rakyat)

Kredit usaha rakyat adalah kredit yang ditujukan kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) di bidang usaha yang produktif dan layak, dimana dijamin oleh perusahaan penjamin. Kredit KUR diberikan dalam bentuk modal kerja maksimal 3 tahun dan investasi jangka waktu maksimal 5 tahun. Sasaran penerima KUR ialah UMKMK (perorangan, badan usaha dan koperasi), Lembaga Linkage (koperasi, BPR dan kelompok usaha).

#### 6) KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi)

Kredit yang diberikan Bank Jatim kepada Pelaku Usaha Pembibitan Sapi yang memperoleh subsidi bunga dari Pemerintah. Pelaku usaha pembibitan sapi adalah perusahaan pembibitan, koperasi, kelompok, peternak yang melakukan pembibitan sapi. Obyek yang dibiayai adalah usaha pembibitan sapi untuk produksi bibit sapi potong atau bibit sapi perah yang dilengkapi nomor identifikasi berupa *microchip*. Plafond kredit dalam KUPS ialah berdasarkan penilaian dan analisa kelayakan usaha serta kemampuan pengembalian kredit pelaku usaha.

#### 7) KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi)

KKP-E adalah kredit investasi atau modal kerja yang diberikan oleh Bank Jatim sebagai bank pelaksana kepada perorangan atau kelompok petani, peternak, nelayan dan petani ikan dalam rangka pembiayaan intensifikasi usaha.

#### 8) Kridamas Koperasi (Kredit Pemberdayaan Masyarakat Koperasi)

Program kredit pemberdayaan masyarakat koperasi kepada koperasi simpan pinjam/ unit simpan- pinjam koperasi dan kreasi pemberdayaan masyarakat koperasi kepada koperasi jasa keuangan syariah/ unit jasa keuangan syariah - koperasi melalui bank sebagai pelaksana perguliran dana adalah suatu bentuk pemberian pinjaman/pembiayaan dari LPDB-

KUMKM kepada bank dengan pola *executing*. Sasaran kredit yang dituju adalah KPS/ USP-Kop, kecuali koperasi karyawan atau karyawan atau koperasi pegawai negeri. Penggunaan kredit digunakan untuk modal kerja koperasi yang disalurkan bagi modal kerja usaha mikro. Plafond kredit maksimal adalah Rp.5 juta s/d Rp 100 juta. Jangka waktu yang ditentukan ialah maksimal 2 s/d 2,5 tahun.

#### 9) Kredit Talangan Al-Mabrur

Kredit Talangan Al-Mabrur adalah kredit talangan yang diberikan oleh Bank Jatim kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk keperluan pembayaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) agar memperoleh porsi jama'ah haji. Plafond kreditnya maksimal 12 bulan dan dapat diperpanjang dengan batas akhir pelunasan BPIH yang ditetapkan oleh pemerintah RI.

## **B. Data Kualitatif**

### **1. Penyajian Data**

Data kualitatif yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan 7 orang karyawan Bank Jatim Cabang Bondowoso yang terdiri dari staf analis kredit, staf administrasi kredit, staf pemasaran kredit bermasalah, penyelia operasional kredit, penyelia pemasaran dan kredit bermasalah, pemimpin cabang dan audit internal Bank Jatim Cabang Bondowoso. Hasil

wawancara diolah peneliti dalam bentuk transkrip wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan melakukan *coding* pada beberapa segmen atau bagian yang dinilai penting oleh peneliti. Hasil *coding* yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada Lampiran 7.

#### **a. Kredit**

Sejalan dengan misi Bank Jatim, fungsi perkreditan mempunyai arti yang sangat penting. Kredit dapat mendorong pengembangan usaha, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan sumbangan pendapatan usaha bank.<sup>96</sup>

Kredit memiliki beberapa jenis yang dikategorikan dalam beberapa kategori. Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso kredit digolongkan berdasarkan jumlah pinjaman yang diambil. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai penggolongan kredit yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau kurang dari 500 juta itu tergolong kredit kecil. Kalau antara 500-3 M itu kredit menengah. Kalau di atas 3 M itu kredit besar. Tapi lek disini se cuman ada kredit kecil tok. Seng ngajukan 500 ke atas jarang banget..”(Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>97</sup>

Bank Jatim Cabang Bondowoso menggolongkan kredit berdasarkan jumlah pinjaman yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Hasil Dokumentasi, 2012, Buku Pedoman Pelaksanaan Kredit Mikro dan Kecil dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso, Pada Tanggal 03 April 2014



- 1) Kredit kecil, merupakan kredit dengan jumlah di bawah Rp. 500 juta.
- 2) Kredit menengah, merupakan kredit dengan jumlah antara Rp. 500 juta s/d Rp. 3 M
- 3) Kredit besar, merupakan kredit dengan jumlah di atas Rp 3 M.

Kredit yang terdapat dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah kredit kecil saja (< Rp. 500 juta).

Dari hasil wawancara dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai sasaran kredit menyatakan sebagai berikut:

“Nasabah sini yo rata-rata dari daerah sini (Bondowoso) walaupun ada yang alamatnya luar Bondowoso, itu mereka kerja jadi PNS di sini (Bondowoso).”<sup>98</sup>

Sasaran pembiayaan diprioritaskan kepada debitur dengan sektor usaha yang prospektif dalam wilayah Bondowoso yang dinilai mampu mengembalikan segala kewajibannya yang meliputi hutang pokok dan bunga serta biaya-biaya lainnya, dengan tetap mempertimbangkan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Jatim.

Dalam mengukur kemampuan dan kemauan membayar kembali pinjaman terdapat ”Tiga Pilar Kelayakan Usaha Nasabah” yang diterapkan dalam pemberian kredit. Ketiga pilar tersebut adalah:<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

- 1) Kredibilitas manajemen.
- 2) Kemampuan membayar kembali pinjaman.
- 3) Aspek agunan

Dalam melakukan kegiatan pembiayaan kredit, terdapat beberapa proses yang dilakukan. Proses tersebut antara lain:

- 1) Perencanaan kredit

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai perencanaan kredit menyatakan sebagai berikut:

“Yang pertama dari kredit tahun lalu dinaikkan 25 %.. Disamping itu kondisi ekonomi di Bondowoso, kondisi bank, manajemen sama suku bunga pesaing juga dipertimbangkan. Kalau di sini rata-rata kredit yang diambil itu kredit dibawah 500 juta mbak.. Beda sama di kota-kota besar lainnya.. Itu bisa em em-an mbak...”<sup>100</sup>

Dalam perencanaan kredit ditentukan kebijakan mengenai tujuan pemberian kredit, sasaran kredit dan jumlah (target) kredit yang akan diberikan. Dalam menentukan hal tersebut terdapat beberapa hal yang dijadikan sebagai acuan. Hal tersebut antara lain kondisi keuangan (laba rugi tahun sebelumnya), kondisi ekonomi daerah, kapasitas bank, sistem manajemen yang digunakan oleh bank dan tingkat suku bunga perusahaan pesaing.

---

<sup>99</sup> Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/KEP/DIR/PRN Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Manajemen Risiko

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014.

## 2) Delegasi wewenang

Pendelegasian wewenang dilakukan oleh Kantor Pusat setelah melakukan seleksi sebelumnya baik dengan karyawan baru maupun karyawan lama (kenaikan pangkat). Setelah dilakukan seleksi, Bank Jatim Cabang Bondowoso akan memperoleh surat tugas yang berisi tentang pendelegasian wewenang. Berikut adalah *job description* atas masing-masing jabatan pada kegiatan kredit:

**Tabel 4.1**  
***Job Description of Credit Activity***<sup>101</sup>

No.	Jabatan	Keterangan
1.	Pemimpin Cabang	<p>a. Memimpin penyelenggaraan kegiatan operasional Bank di Kantor Cabang yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Direksi dengan melakukan koordinasi secara efektif dengan unit kerja terkait di Kantor Pusat.</p> <p>b. Mengatur strategi dan membina hubungan dan kerjasama dengan pihak ketiga sebagai perpanjangan tangan Direksi di wilayah Kantor Cabang</p>
2.	Penyelia Operasional Kredit	Mengkoordinasikan keseluruhan kegiatan operasional perkreditan dan Bank Garansi di Kantor Cabang dari mulai analisis kelayakan permohonan kredit, perjanjian dan pelaksanaannya seta pemantauan dan pelaporannya.
3.	Penyelia Pemasaran & Kredit Bermasalah	<p>a. Mengusulkan dan mengkoordinasikan kegiatan pemasaran kredit di Kantor Cabang</p> <p>b. Bekerja sama dengan unit kerja terkait di Kantor Pusat dan lembaga/instansi terkait dalam lingkup Kantor Cabang sebagai upaya pencapaian target penyaluran kredit.</p>

<sup>101</sup> Sumber Dokumentasi Deskripsi Dan Uraian Kerja Bank Jatim Cabang Bondowoso Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso.

		c. Mengkoordinasikan keseluruhan kegiatan perkreditan bermasalah di Kantor Cabang dari mulai analisis permohonan penyelamatan dan penyelesaian, eksekusi penanganan kredit bermasalah serta pemantauan dan pelaporannya.
4.	Staf Analis Kredit	Menjalankan proses analisa kelayakan permohonan kredit, pemantauan kredit beserta pelaporannya.
5.	Staf Administrasi Kredit	Menjalankan proses perjanjian kredit, mengamankan dokumen perjanjian kredit, mengasuransikan kredit beserta laporannya.
6.	Staf Pemasaran & Kredit Bermasalah	<p>a. Mengusahakan peningkatan kredit melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pemasaran kredit dan melakukan pengusulan atas pengajuan kredit dan Bank Garansi maupun penambahan fasilitasnya serta memantau debitur yang berada pada status kolektibilitas 2.</p> <p>b. Melaksanakan kegiatan perkreditan bermasalah di Kantor Cabang dari mulai permohonan penyelamatan dan penyelesaian, eksekusi penanganan kredit bermasalah serta pemantauan dan pelaporannya.</p>

### 3) Seleksi Permohonan dan Penilaian Kredit

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai prosedur pembiayaan kredit menyatakan sebagai berikut:

“Lek uda tau kredit yang di ambil, ntar kita kasih persyaratan ma lembar apa aja seng harus diisi... Abis permohonan masuk, kita cek dulu persyaratannya apa uda lengkap apa belum.. Kalau uda lengkap baru di cek sid (sistem informasi debitur). Kalau uda baru dech survey lapangan. Abis survey lapangan, kita bikin laporan kunjungan. Kalau uda disetujui ma pimpinan baru dibikin SPPK (Surat Persetujuan Pemberian Kredit). SPPK ini dikasih ke nasabah. Isinya

tentang plafond, bunga, jangka waktu. Kalau nasabah setuju baru tanda tangan di atas materai. Baru dech bisa realisasi.”<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa prosedur pembiayaan kredit dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

- a) Pengajuan berkas-berkas atau pemenuhan persyaratan oleh nasabah
- b) Pengecekan berkas pinjaman
- c) Cek SID (Sistem Informasi Debitur)
- d) Pemeriksaan di lapangan dengan meninjau usaha nasabah
- e) Pengajuan laporan kunjungan kepada Pemimpin Cabang
- f) Keputusan Kredit
- g) Pengajuan SPPK (Surat Persetujuan Pemberian Kredit) yang berisikan plafond pinjaman, bunga dan jangka waktu pembayaran.
- h) Penandatanganan akad kredit
- i) Realisasi

Wawancara yang dilakukan dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai prinsip penilaian kredit menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

“Macem-macem dek, yang pastinya karakter nasabah, usahanya gimana, modal, prospek usahanya, trus yang terakhir agunan... lima itu seng harus dipertanyakan ketika menilai nasabah.. initnya analisis kredit ya buat mengetahui lima hal tadi..”<sup>103</sup>

Dalam melakukan penilaian terhadap permohonan kredit, pejabat kredit diwajibkan untuk berpedoman pada prinsip 5 (lima). Prinsip tersebut terdiri dari karakter nasabah, usaha nasabah, modal, prospek dan agunan.

Setelah itu, dalam penilaian usaha nasabah terdapat beberapa aspek yang dijadikan pedoman penilaian. Menurut Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai aspek penilaian kredit menyatakan sebagai berikut:

“Ehhmmm.. Banyak. Ada aspek umum dan manajemen, pemasaran, teknik produksi, keuangan, jaminan, lama usaha.. Semua aspek itu yang dijadikan laporan pas bikin laporan kunjungan. Kalau uda di ACC pimpinan baru lanjut ke SPPK tadi.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap nasabah terdapat beberapa aspek yang dijadikan pertimbangan. Aspek tersebut antara lain: aspek umum dan manajemen, aspek pemasaran, aspek teknik dan produksi, aspek keuangan, aspek jaminan dan lama usaha. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai bahan laporan dalam SPPK (Surat

---

<sup>103</sup>Hasil Wawancara Dengan Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

<sup>104</sup>Hasil Wawancara Dengan Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

Persetujuan Pemberian Kredit). Berikut adalah klasifikasi penilaian terhadap aspek-aspek tersebut:<sup>105</sup>

- 1) Aspek umum dan manajemen, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada jenis usaha, lama usaha, pengalaman manajemen, integritas dan reputasi manajemen, organisasi perusahaan, *account behavior* dan kualitas laporan keuangan.
- 2) Aspek pemasaran, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada posisi pesaing, saluran distribusi, hubungan dengan konsumen dan harga produk serta *image*.
- 3) Aspek teknik dan produksi, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada kapasitas produksi, kondisi mesin dan peralatan, kualitas produk, tenaga kerja dan supervisi (SDM), hubungan *supplier* dan analisa AMDAL
- 4) Aspek keuangan, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada pencapaian kinerja perusahaan melalui indikator kinerja keuangan.
- 5) Aspek jaminan, penilaian aspek ini lebih menekankan adanya nilai jaminan tambahan serta pengikatan dan dokumentasi yang memadai sehingga memberikan keyakinan lebih baik terhadap tingkat pengembalian kredit.

---

<sup>105</sup> Sumber Dokumentasi *Buku Pedoman Pelaksanaan Kredit Mikro Dan Kecil*. Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

6) Lama usaha, penilaian terhadap aspek ini ditekankan pada semakin lama debitur mempunyai pengalaman berusaha/ bekerja menunjukkan semakin baiknya tingkat kemampuan untuk bertahan dan *going concern* dalam berbisnis sehingga memberikan keyakinan lebih baik bahwa investasi dapat berjalan lancar.

Menurut Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso tentang sistem penilaian usaha nasabah menyatakan sebagai berikut:

“Masing-masing aspek diberi rating antara AAA sampek E. Minimal rating yang disetujui itu BB. Kalau ada salah satu aspek yang dibawah BB ya gak bakal disetujui pimpinan mbak..otomatis kreditnya gak cair..”<sup>106</sup>

Hasil penilaian terhadap aspek-aspek penilaian usaha nasabah dijabarkan dalam bentuk *rating*. *Rating* yang diberikan antara AAA sampai E sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Minimal *rating* yang diperoleh dari masing-masing aspek adalah BB. Jika terdapat salah satu aspek yang memperoleh *rating* di bawah BB, maka kredit tersebut tidak dapat disetujui.

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 10 April 2014



#### 4) Pengawasan dan Evaluasi Kredit

Mengingat perkreditan merupakan salah satu aktivitas usaha Bank yang mengandung risiko yang dapat merugikan, maka perlu ditetapkan pengawasan dan evaluasi kredit yang meliputi:<sup>107</sup>

##### a) Prinsip pengawasan & evaluasi kredit

Prinsip pengawasan yang terdapat pada Bank Jatim Bondowoso disebut dengan WASKAT (Pengawasan Melekat). WASKAT ini dapat dilakukan berdasarkan dengan *feeling* sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. WASKAT dilakukan setiap hari (tiada hari tanpa pengawasan), tidak menunggu adanya pelanggaran terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso yang menerangkan tentang sistem pengawasan dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso yang menyatakan sebagai berikut:

“Kan namanya WASKAT (Pengawasan Melekat) berarti yang setiap hari.. Aktivitas apapun.. Kadang ya dari *feeling* mbak.. Ini apa perlu dilakukan pengawasan apa ndak..Tiada hari tanpa pengawasan mbak,, tapi ya ndak semena-mena.. Ndak nunggu ada penyimpangan dulu mbak, meskipun ndak ada penyimpangan ya tetep diadakan pengawasan mbak.”<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Sumber Dokumentasi Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/Kep/Dir/Prn Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Manajemen Risiko Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

Berikut adalah hasil wawancara dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai sistem evaluasi:

“Kalau ke karyawan setiap hari... La *breafing* pagi itu kan bisa juga dikatakan evaluasi...kalau ada peringatan, pemberitahuan atau pengumuman apa biasanya dilakukan pas *breafing* itu... Kalau per orangan ya biasanya langsung saya panggil ke sini mbak... Atau penyeliannya saja yang saya panggil.. Tergantung kebutuhan..Tiap bulan juga dilakukan evaluasi.. Biasanya minggu akhir tiap bulan kita sudah gak realisasi lagi, anak-anak lebih fokus ke laporan.. La ntar pas *breafing* awal bulan dibacakan kinerja terbaik siapa, kekurangannya apa, sudah mencapai target apa blom.”<sup>109</sup>

Evaluasi dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso dilakukan harian dan bulanan. Untuk harian dilakukan *breafing* pagi. Evaluasi harian ini berisikan tentang peringatan, pemberitahuan atau pengumuman atas kinerja karyawan. Evaluasi harian juga dapat dilakukan secara individual maupun kelompok di luar *breafing pagi* sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan pada minggu terakhir pada setiap bulan. Evaluasi bulanan ini lebih difokuskan dalam pembuatan laporan bulanan mengenai aktivitas kredit yang dilakukan. Selain itu evaluasi bulanan juga ditentukan mengenai karyawan dengan kinerja terbaik,

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

kekurangan yang perlu diperbaiki dan pencapaian target (laba).

b) Sasaran Pengawasan dan Evaluasi Kredit

Menurut Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai pengawasan dan evaluasi terhadap nasabah menyatakan sebagai berikut:

“Kalau gak ada pengawasan bisa-bisa dana disalahgunakan sama nasabah..”

“Tergantung mbak, tergantung kebutuhan. Minimal sebulan sekali kita mengadakan survey. Tiap bulan juga kita adakan evaluasi..”<sup>110</sup>

Selain dilakukan kepada karyawan Bank Jatim Cabang Bondowoso, pengawasan dan evaluasi kredit juga dilakukan kepada nasabah kredit. Pengawasan dan evaluasi kepada nasabah ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan situasi di lapangan yang minimal dilakukan sebulan sekali.

c) Objek Pengawasan dan Evaluasi Kredit

Dari hasil wawancara dengan Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai objek pengawasan dan evaluasi kredit kepada nasabah menyatakan bahwa:

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 10 April 2014

“Jadi nasabah mana yang ada kesulitan, ntar kita cari jalan keluarnya. Trus ya dicari penyebabnya kenapa kok kreditnya bermasalah.. Apa karena kekurangan modal, usahanya, atau penyalah gunaan. Jadi semua itu diteliti..”(Penyelia Operasioanl Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>111</sup>

Objek dalam pengawasan & evaluasi adalah seluruh proses dan prosedur yang dilakukan sejak kredit dimulai sampai nasabah melunasi semua kewajibannya baik itu kepada karyawan maupun nasabah. Objek pengawasan dan evaluasi terhadap nasabah adalah kendala yang dihadapi nasabah selama kredit berlangsung. Kendala tersebut dapat berasal dari kurangnya modal usaha maupun adanya penyalahgunaan dana kredit. Setelah kendala diketahui, proses selanjutnya adalah pencarian solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut.

Sedangkan Objek pengawasan dan evaluasi terhadap karyawan adalah kualitas dari nasabah yang menjadi tanggung jawabnya. Jika nasabah yang ditangani memiliki kualitas baik, maka karyawan tersebut memiliki kinerja yang baik juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Penyelia Operasional Kredit mengenai objek pengawasan dan evaluasi kredit kepada karyawan yakni sebagai berikut:

---

<sup>111</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 10 April 2014

“Kalau di sini dilihat dari kualitas kredit yang sudah direalisasi. Baik apa ndak kualitasnya.. Itu dilihat dari nasabah pegangannya tadi mbak. Kalau selama ini nasabah yang dipegang kualitas baik, berarti karyawan itu punya kinerja baik juga.”(Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>112</sup>

Jika terjadi pelanggaran oleh karyawan terdapat hukuman (*punishment*) yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Hukuman (*punishment*) ini dapat berupa teguran, pindah bagian, turun pangkat dan *skorsing*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai sistem *punishment* bagi karyawan yang terdapat di Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

“Tergantung dari kesalahannya mbak.. Merugikan bank apa ndak.. Pasti ada punishmentnya mbak.. Kalau cuman kesalahan-kesalahan kecil biasanya cuman dapet teguran, kalau ditegur ga bisa ya dipindahkan bagian. Kayak dari bagian analis ke bagian admin. Kalau menyangkut masalah besar, itu wewenang pusat mbak, bisanya turun pangkat, ada yang di *skors*.. Tergantung kesalahan yang dilakukan...”(Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Operasional Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 10 April 2014

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

d) Struktur pengendalian intern dan evaluasi kredit

Hasil wawancara dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso dan Audit Internal mengenai struktur pengendalian dan evaluasi kredit adalah sebagai berikut:

“Secara tidak langsung iya mbak.. tapi disini kan ada penyelia mbak, kalau saya yang mengawasi semua ya ndak mungkin..Jadi penyelia tanggung jawab ke saya atas semua karyawan-karyawannya, cuman.. Sese kali aja sama keliling sambil ngecek gimana kinerja mereka, apa ada keluhan atau masalah ..” (Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>114</sup>

“Kalau cabang cuman menjalankan tok.. La audit itu independent disini.. Langsung dikirim dari pusat buat tadi itu.. Ngawasin apa kebijakan berjalan apa ndak..” (Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso)<sup>115</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur pengendalian dan evaluasi kredit adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.4**  
**Struktur Wewenang Kredit dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso**



<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

<sup>115</sup> Hasil Wawancara Dengan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

e) Tugas pokok dari fungsi pengawasan & evaluasi kredit

Dari hasil wawancara dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai tugas pokok dari fungsi pengawasan dan evaluasi kredit adalah sebagai berikut:

“Ngawasin apa kebijakan berjalan apa ndak..”<sup>116</sup>

Fungsi dari pengawasan dan evaluasi kredit adalah untuk memastikan prosedur pembiayaan kredit berlangsung sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

f) Pemeriksaan intern perkreditan

Dari hasil wawancara dengan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai pemeriksaan intern kredit menyatakan sebagai berikut:

“La audit itu independent disini.. Langsung dikirim dari pusat buat tadi itu.. Ngawasin apa kebijakan berjalan apa ndak.. Direksi juga sewaktu-waktu kesini.. biasanya ngecek berkas-berkas sama prosedur apa sudah lengkap dan sesuai dengan kebijakan apa belum..”<sup>117</sup>

Pemeriksaan intern kredit dilakukan oleh audit internal. Sedangkan pemeriksaaan oleh Direksi dilakukan sewaktu-waktu terhadap berkas-berkas kredit dan prosedur.

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

<sup>117</sup> Hasil Wawancara Dengan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses kredit dilakukan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

#### 5) Penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah

Hasil wawancara Staf Pemasaran dan Kredit Bermasalah mengenai faktor-faktor penyebab kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

“Penyebab kredit bermasalah kebanyakan dari kesalahan nasabah dek, kadang-kadang usahanya uda gak laku, ada yang kreditnya digunakan tidak sesuai dengan tujuan awal..Ya ada yang tujuan awalnya mau bikin usaha, eh ternyata malah dibikin beli mobil. Apalagi kalau musim kampanye gini dek, ngomongnya mau bikin usaha malah uangnya dipakek nyaleg”<sup>118</sup>

Faktor penyebab kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso berasal dari nasabah, baik itu dari karakter nasabah maupun usaha nasabah. Hal tersebut terjadi dikarenakan penggunaan dana kredit tidak sesuai dengan tujuan awal dan kelemahan nasabah dalam mengelola usaha.

Menurut Staf Pemasaran dan Kredit Bermasalah mengenai penanganan kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

“Ehmm pertama dilakukan penagihan rutin, penagihan itu buat yang nunggak 2-3 bulan.. Kalau emang gak bisa, baru dilakukan Re, tapi dilihat dari usahanya, bisa apa enggak dilakukan Re... Kalau gak bisa yo terpaksa dilakukan pelelangan jaminan..Di Re itu yang rescheduling, reconditioning, restrukturing.. Apa lagi ya.. Aku lupa.

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014



Pokoknya itu dek...pokoknya yang usahanya kalau dinilai sek jalan yo dilakukan Re tadi dek..<sup>119</sup>

Penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah terdapat 3 cara yang dilakukan oleh Bank Jatim Cabang Bondowoso. 3 cara tersebut antara lain:

- a) Penagihan rutin (untuk angsuran yang menunggak 2-3 bulan).
- b) Rekontruksi kredit (*rescheduling*, *reconditioning* dan *restrukturing*)
- c) Pelelangan jaminan

Dari hasil wawancara dengan Penyelia Pemasaran dan Kredit Bermasalah mengenai penanganan kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

“Kalau emang gak bisa ya kita minta nasabah untuk menjual barang jaminan secara sukarela. Kalo masih ndak bisa baru kita lelang jaminan itu..Kalau sukarela kan nasabah yang melakukan. Jadi nasabah bisa nyari pembeli sendiri, bisa nego harga. Nah kalau lelang dilakukan oleh bank di balai lelang. Tapi lebih enak kalau dijual secara sukarela mbak, nasabah kan bisa nawar-nawarkan, lakunya pun masih harga normal, kalau dilelang itu biasanya lakunya murah mbak... Rata-rata yang di kolek 5 itu suda mati usahanya, sudah bangkrut semua..”<sup>120</sup>

Pelelangan jaminan bisa dilakukan oleh bank atau dilakukan secara sukarela oleh nasabah. Pelelangan jaminan dilakukan bank di balai lelang. Sedangkan pelelangan jaminan

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014

<sup>120</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Pada Tanggal 4 April 2014

oleh nasabah dapat dilakukan nego harga antara nasabah dengan pembeli, sehingga harga yang didapat merupakan harga normal. Pelelangan jaminan ini dilakukan kepada nasabah kolek 5 (menunggak 180 hari).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Staf dan Penyelia Pemasaran dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai *risk financing* menyatakan sebagai berikut:

“CKPN itu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, CPKN ini diambil dari laba rugi bank tiap tahunnya. Itu wajib ada pada setiap bank soalnya uda ketentuan dari BI tergantung besar laba rugi tahun sebelumnya”<sup>121</sup>

“Ehm CKPN itu dibentuk oleh bank sendiri mbak, diambil dari rugi laba bank. Jadi kalau nasabah yang awalnya lancar trus jadi ke tingkat 2, ya ckpn-nya naik. Dari tingkat 2 ke tingkat 3 ya tambah naik lagi ckpn-nya mbak. Kalau yang baru-baru ini CKPN antar sesama bank ndak sama, sesuai dengan pengalaman masa lalu masing-masing bank.”<sup>122</sup>

Pada dasarnya pelelangan jaminan tidak dapat menutupi kerugian akibat terjadinya kredit bermasalah. Oleh karena itu Bank membentuk CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yang disesuaikan dengan besar laba rugi yang dialami bank pada tahun sebelumnya.

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014

<sup>122</sup> Hasil Wawancara Dengan Penyelia Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Pada Tanggal 4 April 2014

## b. Manajemen Risiko

Dalam SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR “risiko kredit adalah risiko dimana nasabah/ debitur atau *counterpart* tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak/ kesepakatan yang telah dilakukan”.<sup>123</sup>

“Apa aja ya.. Pertama, identifikasi risiko. Kalau bisa risiko itu uda diketahui sejak dini biar bisa langsung ditangani..Terus kedua, pengukuran risiko. Ini dilihat berapa tunggakannya sama jangka waktu tunggakan, semakin besar dan lama tunggakan semakin besar risikonya, kalau sampek 4 bulan lebih bisa macet dek. Ketiga, pengawasan. Dilihat apa usaha ini masih bisa jalan apa ndak.. Baru dech dilakukan penanganan yang sesuai. trus yang terakhir pengendalian. Pengendalian ini sama kayak penyelamatan kredit bermasalah. Itu sepengetahuanku lo dek..”<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara dengan Staf Pemasaran dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai proses manajemen risiko diketahui bahwa dalam implementasi manajemen risiko terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, tahapan tersebut antara lain :

### 1) Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko ini dilakukan agar risiko diketahui sejak dini, sehingga dapat langsung dilakukan tindakan pencegahan atau memperoleh penanganan yang tepat.

---

<sup>123</sup> Hasil Dokumentasi *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Risiko “Risiko Kredit” Sk Dir. Bank Jatim No. 040/153/Kep/Dir Tanggal 17 Desember 2002.* Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso. Halaman 1

<sup>124</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014

## 2) Pengukuran Risiko

Dalam Bank Jatim yang tertuang pada SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR menyatakan bahwa “terdapat dua pendekatan yang dilakukan Bank Jatim dalam pengukuran risiko, kedua pendekatan tersebut antara lain.”<sup>125</sup>

### a) *Standardized approach*

Bobot risiko yang digunakan dalam pengukuran *credit risk* didasarkan pada hasil rating yang dikeluarkan oleh ECAI (*External Credit Assesment Institution*). Melalui pendekatan ini, debitur bank dinilai tingkat risikonya oleh lembaga pemeringkat berdasarkan standar-standar tertentu yang ditetapkan oleh regulator (Bank Indonesia) maupun lembaga pemeringkat itu sendiri.

### b) *Internal Rating Based Approach*

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai *Internal Rating Based Approach* dijelaskan oleh Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

---

<sup>125</sup> Hasil Dokumentasi, *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelola Risiko .Sk. Dir. Bank Jatim No. 040/153/Kep/Dir* Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso Halaman 6

“Kalo di sini sistemnya pakek sistem *rating* buat ngukur kualitas kredit.”<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengukuran risiko dilakukan dengan cara pemberian *rating*.

Selain itu dalam melakukan pengukuran risiko, nasabah dikelompokkan berdasarkan kualitas pinjaman. Kualitas pinjaman ini dikelompokkan dalam lima golongan yaitu:<sup>127</sup>

- a) Kolektibilitas 1 = Lancar (*pass*)
- b) Kolektibilitas 2 = Dalam perhatian khusus (*special mention*)
- c) Kolektibilitas 3 = Kurang lancar (*doubtful*)
- d) Kolektibilitas 4 = Diragukan (*substandart*)
- e) Kolektibilitas 5 = Macet (*loss*)

**Tabel 4.2**  
**Parameter Kualitas Pembiayaan Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso.**<sup>128</sup>

KREDIT LACAR		KREDIT BERMASALAH		
LANCAR	DPK	KRG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET
KONVERSI PARAMETER BAGI BANK JATIM				
Skor = 100	Skor = 75	Skor = 50	Skor = 25	Skor = 0
Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah	Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui	Terdapat tunggakan pokok dan atau bunga yang telah melampaui

<sup>126</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

<sup>127</sup> Hasil Dokumen Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelola Risiko SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR. Halaman 5

<sup>128</sup> Hasil Dokumen 2012, Buku Pedoman Pelaksanaan Kredit Mikro dan Kecil, SK. Direksi No. 043/030/KEP/DIR/KRD Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso Halaman 106

serta sesuai dengan persyaratan kredit	dengan 90 (sembilan puluh) hari	melampaui 90 (sembilan puluh) hari sampai dengan 120 (seratus dua puluh) hari	120 (seratus dua puluh) hari sampai dengan 180 (seratus delapan puluh) hari	180 (seratus delapan puluh) hari.
--	---------------------------------	---	---	-----------------------------------

Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti 2014

### 3) Pengawasan Risiko

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Staf Administrasi Kredit dan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai pengawasan risiko menyatakan sebagai berikut:

“Oh ya jelas dek, administrasi kredit kan salah satu bagian dari proses pengawasan dan evaluasi berkala.”<sup>129</sup>

“Kan namanya WASKAT (Pengawasan Melekat) berarti yang setiap hari.. Aktivitas apapun.. Kadang ya dari *feeling* mbak.. Ini apa perlu dilakukan pengawasan apa ndak..Tiada hari tanpa pengawasan mbak,, tapi ya ndak semena-mena.. Ndak nunggu ada penyimpangan dulu mbak, meskipun ndak ada penyimpangan ya tetep diadakan pengawasan mbak..”<sup>130</sup>

Dalam melakukan pengawasan risiko terhadap nasabah dilakukan dengan melihat dari laporan administrasi nasabah tersebut. Sedangkan pengawasan risiko terhadap karyawan dilakukan dengan menerapkan sistem WASKAT (Pengawasan Melekat).

<sup>129</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 04 April 2014

<sup>130</sup> Hasil Wawancara Dengan Audit Internal Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

#### 4) Pengendalian Risiko

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso yang tertuang pada SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR yang menyatakan bahwa “terdapat beberapa prinsip pengendalian risiko yang dilakukan oleh Bank Jatim Cabang Bondowoso, antara lain:”<sup>131</sup>

##### a) Membina kepedulian terhadap risiko

“Semua karyawan punya tanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko mbak..Kalau dalam proses kredit yaa.. Seluruh karyawan bagian kredit..”<sup>132</sup>

Dari hasil wawancara dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai tanggung jawab manajemen risiko dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen risiko merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.

##### b) Proses kredit berdasarkan proses yang sehat

Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai perlakuan terhadap nasabah menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dari segi persyaratan se gak ada yun... Paling kalau memproses nasabah baru itu lebih selektif daripada nasabah lama. Kalau nasabah lama kan kita sudah kenal karakter dan kapasitasnya.”<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Hasil Dokumentasi *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Risiko “Risiko Kredit” Sk Dir. Bank Jatim No. 040/153/Kep/Dir Tanggal 17 Desember 2002*. Surabaya, Bank Jatim. Halaman 4

<sup>132</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

<sup>133</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

Seluruh prosedur yang dilakukan dalam pemberian kredit tidak terdapat perbedaan perlakuan baik itu terhadap nasabah lama maupun nasabah baru. Hanya dalam pemberian kredit terhadap nasabah baru dilakukan lebih selektif karena bank belum mengetahui karakter dan kapasitas dari nasabah baru tersebut.

c) Aspek administrasi yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Staf Administrasi Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai sistem administrasi menyatakan sebagai berikut:

“Dua-duanya dek.. Tapi kebanyakan uda pakek sistem komputerisasi, jadi bisa dilihat sama semua yang punya akses. Hmm yang manual cuman beberapa tok seperti register realisasi, register jaminan yang lain uda langsung pakek komputer. Ya dek, kan administrasi kredit harus bisa diakses dengan mudah, lengkap dan otentik. Kalau dokumennya palsu atau ganda yo bisa bikin *trouble* juga dek..”<sup>134</sup>

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso, sistem administrasi yang digunakan adalah komputerisasi dan manual. Sistem manual digunakan dengan tujuan untuk menghindari adanya risiko hilangnya data jika hanya dilakukan dengan sistem komputerisasi. Sedangkan sistem administrasi komputerisasi yang dilakukan Bank Jatim ini

---

<sup>134</sup>Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 04 April 2014



bertujuan untuk mempermudah seluruh pemilik akses tentang data/dokumen nasabah. Sedangkan sistem manual dipergunakan untuk menjaga otentik dokumen kredit jika suatu hari diperlukan.

d) Sistem Pengendalian yang memadai

Mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, terdapat empat pilar pengendalian risiko yang meliputi pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi; kebijakan, prosedur dan penetapan limit; identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen; serta pengendalian intern.<sup>135</sup>

Bank Jatim melaksanakan keempat prinsip pengendalian risiko kredit tersebut dengan beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut antara lain adalah:<sup>136</sup>

- (1) Melindungi modal bank
- (2) Memelihara kualitas aktiva produktif
- (3) Meningkatkan efesiensi proses manajemen kredit
- (4) Meningkatkan budaya kredit sehat
- (5) Memberikan respon bisnis dengan cepat

---

<sup>135</sup> Hasil Dokumentasi Dari Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/KEP/DIR/PRN Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Manajemen Risiko Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso.

<sup>136</sup> Bank Jatim, *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelola Risiko .SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR*. Halaman 4-5

Menurut Staf Analis Kredit dan Staf Pemasaran dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai sistem manajemen risiko yang terdapat pada Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

“Hmmm.. Ya pakek sistem rating tadi itu, kan sama aja buat meminimalkan risiko”<sup>137</sup>

“Masing-masing aspek diberi rating antara AAA sampek E..”<sup>138</sup>

Dalam implementasi manajemen risiko pada Bank Jatim Cabang Bondowoso sistem yang digunakan adalah dengan pemberian *rating* terhadap aspek-aspek usaha nasabah. *Rating* yang diberikan adalah antara AAA sampai E. Berikut adalah klasifikasi *rating system* yang terdapat pada Bank Jatim Cabang Bondowoso:<sup>139</sup>

**Tabel 4.3**  
**Sistem Rating**

<b>RATING</b>	<b>DESKRIPSI</b>	<b>TOTAL SKORING</b>
<b>AAA</b>	<i>Extremely Strong</i>	185,01 s/d ≤ 200
<b>AA</b>	<i>Very Strong</i>	165,01 s/d ≤ 185
<b>A</b>	<i>Adequate</i>	145,01 s/d ≤ 165
<b>BB</b>	<i>Strong</i>	125,01 s/d ≤ 145
<b>B</b>	<i>Less Vurnerable</i>	95,01 s/d ≤ 125
<b>C</b>	<i>More Vurnerable</i>	75,01 s/d ≤ 95
<b>D</b>	<i>Currently Vurnerable</i>	55,01 s/d ≤ 75
<b>E</b>	<i>Currently High Vurnerable</i>	≤ 55

Sumber Data: Data Sekunder yang Diolah Peneliti 2014

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

<sup>138</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014

<sup>139</sup> Hasil Dokumentasi Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/KEP/DIR/PRN Tentang Pedoman Pelaksanaan Manajemen Risiko Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

(1)AAA- *Extremely Strong*

Rating ini berarti nasabah memiliki aspek produksi, pemasaran, aspek manajemen, aspek pengalaman usaha, aspek kinerja keuangan serta aspek jaminan sangat baik.

(2)AA- *Very Strong*

Meskipun terdapat aspek tertentu yang belum memenuhi syarat ideal, namun secara keseluruhan masih memiliki kesimpulan baik, sehubungan dengan itu aspek tertentu tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pemantauan dari bank.

(3)A- *Strong*

Meskipun terdapat lebih dari satu aspek yang belum memenuhi syarat ideal, namun secara keseluruhan memiliki kesimpulan baik, sehubungan dengan itu aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian dan apabila salah satu aspeknya menyangkut jaminan, harus ditindak lanjuti terlebih dahulu.

(4)BB- *Adequate*

Meskipun terdapat banyak aspek yang hanya memenuhi aspek moderat bahkan ada beberapa dibawah moderat, namun secara keseluruhan masih memiliki kesimpulan baik, sehubungan dengan itu aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih fokus apabila salah satunya menyangkut jaminan.

(5)B- *Less Vurnerable*

Meskipun terdapat beberapa aspek yang memiliki skor ideal, tetapi banyak aspek yang memiliki kesimpulan kurang baik, oleh karena itu layak untuk dihindari.

(6)C- *More Vurnerable*

Banyak aspek-aspek yang memiliki skor di bawah moderat, sehingga secara keseluruhan memiliki kesimpulan kurang baik, oleh karena itu layak untuk dihindari.

(7)D- *Currently Vurnerable*

Banyak aspek yang memiliki skor di bawah moderat dan hampir mendekati skor terendah, sehingga secara keseluruhan memiliki kesimpulan kurang baik, oleh karena itu layak untuk dihindari.

(8)E- *Currently High Vurnerable*

Seluruh aspek yang dinilai rata-rata memiliki skor yang terendah, sehingga secara keseluruhan memiliki nilai kesimpulan yang tidak baik, dan layak untuk dihindari.

## **2. Analisis Data**

### **a. Kredit**

Sejalan dengan misi Bank Jatim, fungsi perkreditan mempunyai arti yang sangat penting. Kredit dapat mendorong pengembangan usaha, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan sumbangan pendapatan usaha

bank.<sup>140</sup> Keberhasilan dalam pengelolaan fungsi perkreditan juga merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pengelolaan dana Pemerintah Daerah yang dipercayakan pada Bank Jatim. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir yang menyatakan bahwa:

”Bank memiliki beberapa tujuan dalam pemberian kredit yaitu mencari keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga dan biaya administrasi, membantu usaha nasabah yang membutuhkan dana investasi maupun untuk modal usaha, membantu pemerintah untuk meningkatkan pembangunan nasional, meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi, meningkatkan kegairahan berusaha dan pemerataan pendapatan serta hubungan internasional.”<sup>141</sup>

Bank Jatim Cabang Bondowoso menggolongkan kredit berdasarkan jumlah pinjaman yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kredit kecil, merupakan kredit dengan jumlah di bawah Rp. 500 juta.
- 2) Kredit menengah, merupakan kredit dengan jumlah antara Rp. 500 juta s/d Rp. 3 M
- 3) Kredit besar, merupakan kredit dengan jumlah di atas Rp 3 M.

Kredit yang terdapat dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah kredit kecil saja (< Rp. 500 juta).<sup>142</sup>

Sasaran pembiayaan diprioritaskan kepada debitur dengan sektor usaha yang prospektif dalam wilayah Bondowoso yang dinilai mampu mengembalikan segala kewajibannya yang meliputi hutang pokok dan bunga

---

<sup>140</sup> Hasil Dokumentasi, 2012, Buku Pedoman Pelaksanaan Kredit Mikro dan Kecil dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

<sup>141</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Halaman 88

<sup>142</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso, Pada Tanggal 03 April 2014

serta biaya-biaya lainnya, dengan tetap mempertimbangkan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Jatim.<sup>143</sup>

Dalam mengukur kemampuan dan kemauan membayar kembali pinjaman terdapat "Tiga Pilar Kelayakan Usaha Nasabah" yang diterapkan dalam pemberian kredit. Ketiga pilar tersebut adalah:<sup>144</sup>

- a. Kredibilitas manajemen yang ditunjang sub pilar yaitu: kemampuan mengelola usaha, kejujuran dan itikad baik dari anggota manajemen debitur.
- b. Kemampuan membayar kembali pinjaman yang ditunjang sub pilar yaitu: hasil prestasi usaha yang ditentukan keberhasilan pemasaran dan teknis produksi serta tingkat likuiditas yang ditentukan oleh keberhasilan pengelolaan keuangan termasuk di dalamnya kemampuan dalam pengelolaan pengeluaran dan pemasukan kas.
- c. Aspek agunan yang ditunjang sub pilar yaitu: harga jual kembali pada saat agunan tersebut harus dijual serta kesempurnaan dokumen perkreditan yang memberikan keunggulan yuridis pada saat agunan kredit dijual.

Sebelum memberikan kredit, bank harus meyakini bahwa kredit yang diberikan akan kembali di masa datang. Keyakinan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan penilaian nasabah. Menurut Hadiwidjaja dan Rivai Rivai

---

<sup>143</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso, Pada Tanggal 03 April 2014

<sup>144</sup> Hasil Dokumentasi Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/KEP/DIR/PRN tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Manajemen Risiko Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

Wirasasmita “terdapat 5 (lima) prinsip dalam perkreditan. Prinsip perkreditan ini disebut dengan 5C yang terdiri dari *character, capacity, capital, condition of economy* dan *collateral*.<sup>145</sup> Prinsip 5C tersebut juga dijadikan sebagai prinsip perkreditan pada Bank Jatim Cabang Bondowoso. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Staf Analisis Kredit yang menyatakan sebagai berikut:

“Macem-macam dek, yang pastinya karakter nasabah, usahanya gimana, modal, prospek usahanya, trus yang terakhir agunan... lima itu seng harus dipertanyakan ketika menilai nasabah.. initnya analisis kredit ya buat mengetahui lima hal tadi..”<sup>146</sup>

Dalam *melakukan* penilaian terhadap permohonan kredit, pejabat kredit diwajibkan untuk berpedoman pada prinsip 5 (lima). Prinsip tersebut terdiri dari karakter nasabah, usaha nasabah, modal, prospek dan agunan. Jika dijabarkan kelima prinsip tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Character* (karakter nasabah) Hal ini dilakukan dengan mengenal karakter debitur. Apakah debitur tersebut mau dan mampu dalam menjalankan kewajibannya. Karakter nasabah ini meliputi: usia, pendidikan, pengalaman, keuletan, kreatifitas, *flexibel* dan kejujuran nasabah. Selain itu, penilaian terhadap karakter nasabah dapat diperoleh dengan melihat SID (Sistem Informasi Debitur) dan internal (nasabah lain).

---

<sup>145</sup> Hadiwidjaja dan Rivai W, *Analisis Kredit (Dilengkapi Telaah Kasus)*. Halaman 34-36

<sup>146</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

- 2) *Capacity* (kemampuan usaha) Hal ini dilakukan dengan meneliti kemampuan nasabah dalam menjalankan usaha atau bisa dilihat dari manajemen yang diterapkan dalam usahanya. Penilaian ini dilakukan/ dilihat dengan melihat baik/ buruknya manajemen usaha yang saat ini dikelola oleh debitur/ nasabah tersebut.
- 3) *Capital* (modal) Hal ini dilakukan dengan melihat kemampuan modal debitur/ nasabah dalam menjalankan usahanya. Penilaian ini dilihat dari laporan keuangan atau catatan lain yang bisa dijadikan pertimbangan oleh bank.
- 4) *Condition*.(kondisi ekonomi/prospek usaha) Hal ini dilakukan dengan meneliti kondisi pasar dari usaha debitur. Apakah memiliki prospek yang bagus/ buruk secara makro dan mikro. Penilaian ini dilakukan dengan melihat sistem pemasaran yang digunakan, harga, jumlah permintaan, perusahaan pesaing, peraturan pemerintah dan kondisi ekonomi sekitar.
- 5) *Collateral* (jaminan). Hal ini dilakukan dengan meneliti kemampuan debitur dalam memberikan barang jaminan/ agunan untuk menjamin bank bila terjadi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Dalam Bank Jatim jumlah plafond maximal yang diberikan adalah 2x harga jaminan yang diberikan.

Pada proses pembiayaan kredit, terdapat beberapa prosedur yang dilakukan. Prosedur pemberian dan penilaian kredit antara bank yang satu



dengan bank lain secara umum tidak jauh berbeda. Menurut Kasmir dalam teorinya menyatakan sebagai berikut:

“Secara umum prosedur pemberian kredit oleh bank adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan berkas-berkas
- 2) Penyelidikan berkas pinjaman
- 3) Wawancara 1
- 4) *On the spot*
- 5) Wawancara 2
- 6) Keputusan kredit
- 7) Penandatanganan akad kredit/ perjanjian lainnya
- 8) Realisasi kredit
- 9) Penyaluran/ penarikan dana<sup>147</sup>

Sedangkan prosedur pemberian kredit pada Bank Jatim Cabang Bondowoso terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai prosedur kredit mengatakan sebagai berikut:

“Lek uda tau kredit yang di ambil, ntar kita kasih persyaratan ma lembar apa aja seng harus diisi... Abis permohonan masuk, kita cek dulu persyaratannya apa uda lengkap apa belum.. Kalau uda lengkap baru di cek sid (sistem informasi debitur). Kalau uda baru dech survey lapangan. Abis survey lapangan, kita bikin laporan kunjungan. Kalau uda disetujui ma pimpinan baru dibikin SPPK (Surat Persetujuan Pemberian Kredit). SPPK ini dikasih ke nasabah. Isinya tentang plafond, bunga, jangka waktu. Kalau nasabah setuju baru tanda tangan di atas materai. Baru dech bisa realisasi.”<sup>148</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa prosedur pembiayaan kredit dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

---

<sup>147</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Halaman 100-103

<sup>148</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

- 1) Pengajuan berkas-berkas atau pemenuhan persyaratan oleh nasabah
- 2) Pengecekan berkas pinjaman
- 3) Cek SID (Sistem Informasi Debitur)
- 4) Pemeriksaan di lapangan dengan meninjau usaha nasabah
- 5) Pengajuan laporan kunjungan kepada Pemimpin Cabang
- 6) Keputusan Kredit
- 7) Pengajuan SPPK (Surat Persetujuan Pemberian Kredit) yang berisikan plafond pinjaman, bunga dan jangka waktu pembayaran.
- 8) Penandatanganan akad kredit
- 9) Realisasi

Prosedur pemberian kredit yang dikemukakan oleh Kasmir tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

Dalam penilaian usaha nasabah terdapat beberapa aspek yang dijadikan pedoman penilaian. Menurut Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai aspek penilaian kredit menyatakan sebagai berikut:

“Ehhmmm.. Banyak. Ada aspek umum dan manajemen, pemasaran, teknik produksi, keuangan, jaminan, lama usaha.. Semua aspek itu yang dijadikan laporan pas bikin laporan kunjungan. Kalau uda di ACC pimpinan baru lanjut ke SPPK tadi.”<sup>149</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap nasabah terdapat beberapa aspek yang dijadikan pertimbangan. Aspek tersebut antara lain: aspek umum dan manajemen, aspek

---

<sup>149</sup>Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

pemasaran, aspek teknik dan produksi, aspek keuangan, aspek jaminan dan lama usaha. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai bahan laporan dalam SPPK (Surat Persetujuan Pemberian Kredit). Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti. Berikut adalah klasifikasi penilaian terhadap aspek-aspek tersebut:<sup>150</sup>

- 1) Aspek umum dan manajemen, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada jenis usaha, lama usaha, pengalaman manajemen, integritas dan reputasi manajemen, organisasi perusahaan, *account behavior* dan kualitas laporan keuangan.
- 2) Aspek pemasaran, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada posisi pesaing, saluran distribusi, hubungan dengan konsumen dan harga produk serta image.
- 3) Aspek teknik dan produksi, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada kapasitas produksi, kondisi mesin dan peralatan, kualitas produk, tenaga kerja dan supervisi (SDM), hubungan supplier dan analisa AMDAL
- 4) Aspek keuangan, penilaian terhadap aspek ini didasarkan pada pencapaian kinerja perusahaan melalui indikator kinerja keuangan.
- 5) Aspek jaminan, penilaian aspek ini lebih menekankan adanya nilai jaminan tambahan serta pengikatan dan dokumentasi yang memadai

---

<sup>150</sup> Sumber Dokumentasi *Buku Pedoman Pelaksanaan Kredit Mikro Dan Kecil*. Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso

sehingga memberikan keyakinan lebih baik terhadap tingkat pengembalian kredit.

- 6) Lama usaha, penilaian terhadap aspek ini ditekankan pada semakin lama debitur mempunyai pengalaman berusaha/ bekerja menunjukkan semakin baiknya tingkat kemampuan untuk bertahan dan *going concern* dalam berbisnis sehingga memberikan keyakinan lebih baik bahwa investasi dapat berjalan lancar.

Aspek-aspek penilaian kredit ini juga dikemukakan oleh Kasmir dalam teorinya yang menyatakan bahwa “Dalam melakukan analisis kredit sangat penting melakukan penilaian terhadap beberapa aspek yang terdiri dari aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek operasi/ teknis, aspek manajemen, aspek ekonomi/ sosial, dan aspek AMDAL”.<sup>151</sup>

Dalam teori yang dikemukakan oleh Kasmir dengan yang terdapat pada Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai aspek penilaian kredit tidak terdapat banyak perbedaan. Namun dalam teori terdapat 2 (dua) aspek yang tidak terdapat dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso. Kedua aspek tersebut antara lain aspek hukum dan aspek ekonomi/sosial.

Dari hasil temuan data kualitatif, diperoleh proses manajemen kredit yang tidak dikemukakan pada kajian teori. Proses manajemen kredit tersebut terdiri dari:

---

<sup>151</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Halaman 104-105

### 1) Perencanaan kegiatan kredit

Pada proses perencanaan kegiatan kredit dalam tingkat Kantor Cabang dilakukan oleh Pemimpin Cabang. Pemimpin Cabang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan mengenai tujuan pemberian kredit, sasaran kredit dan jumlah (target) kredit yang akan diberikan. Keseluruhan perencanaan itu dituangkan dalam program kerja yang dilakukan per-caturwulan (empat bulan sekali) dan akan dipertanggungjawabkan kepada Kantor Pusat (Direksi). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya target kredit yang ditetapkan disesuaikan dengan perolehan laba rugi tahun sebelumnya (target dinaikkan 25% dari total laba yang diperoleh tahun sebelumnya), kapasitas bank, sistem manajemen yang berlaku, kondisi ekonomi daerah dan tingkat suku bunga perusahaan pesaing.<sup>152</sup>

### 2) Pendelegasian wewenang

Pendelegasian wewenang dilakukan oleh Kantor Pusat setelah melakukan seleksi sebelumnya baik kepada karyawan baru maupun karyawan lama (kenaikan pangkat)

### 3) Seleksi Permohonan dan penilaian kredit

Seleksi permohonan ini dilakukan oleh staf analis dengan menggunakan prinsip 5C dan penilaian aspek-aspek kredit.

---

<sup>152</sup>Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

#### 4) Pengawasan dan Evaluasi kredit

Pengawasan dan evaluasi kredit dilakukan baik kepada karyawan maupun nasabah. Pengawasan ini dilakukan terhadap seluruh proses dari awal kredit diajukan sampai kredit dilunasi. Dalam melakukan pengawasan ini digunakan sistem WASKAT (Pengawasan Melekat) baik itu dalam implementasi manajemen kredit maupun manajemen risiko.

#### 5) Penyelamatan kredit

Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam penyelamatan kredit antara lain:

- a) Penagihan secara rutin
- b) Rekonstruksi kredit (*rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*)
- c) Pelelangan jaminan. Pelelangan jaminan ini bisa dilakukan oleh bank maupun secara sukarela oleh nasabah.

### **b. Manajemen Risiko**

Dalam teori “manajemen risiko” menyatakan bahwa:

“Untuk mengimplementasikan manajemen risiko terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan oleh bank. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: 1) identifikasi risiko, 2) pengukuran risiko, 3) pemantauan risiko, 4) Pengendalian risiko<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Lembaga Perbankan Edisi Kelima. Halaman 229

Penerapan manajemen risiko harus didukung dengan cara pengelolaannya. Pengelolaan manajemen risiko yang terdapat pada Bank Jatim Cabang Bondowoso dilakukan dengan empat cara. Menurut Staf Pemasaran dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai tahapan-tahapan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

“Apa aja ya.. Pertama, identifikasi risiko. Kalau bisa risiko itu uda diketahui sejak dini biar bisa langsung ditangani..Terus kedua, pengukuran risiko. Ini dilihat berapa tunggakannya sama jangka waktu tunggakan, semakin besar dan lama tunggakan semakin besar risikonya, kalau sampek 4 bulan lebih bisa macet dek. Ketiga, pengawasan. Dilihat apa usaha ini masih bisa jalan apa ndak.. Baru dech dilakukan penanganan yang sesuai. trus yang terakhir pengendalian. Pengendalian ini sama kayak penyelamatan kredit bermasalah. Itu sepengetahuanku lo dek..”<sup>154</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam implementasi manajemen risiko terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, tahapan tersebut antara lain :

#### 1) Identifikasi risiko

Identifikasi risiko ini dilakukan agar risiko diketahui sejak dini, sehingga dapat langsung dilakukan tindakan pencegahan atau memperoleh penanganan yang tepat.

#### 2) Pengukuran Risiko

Dalam Bank Jatim yang tertuang pada SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR menyatakan bahwa “terdapat dua pendekatan yang

---

<sup>154</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Pemasaran Dan Kredit Bermasalah Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 08 April 2014

dilakukan Bank Jatim dalam pengukuran risiko, kedua pendekatan tersebut antara lain:”<sup>155</sup>

a) *Standardized approach*

Bobot risiko yang digunakan dalam pengukuran *credit risk* didasarkan pada hasil rating yang dikeluarkan oleh ECAI (*External Credit Assesment Institution*). Melalui pendekatan ini, debitur bank dinilai tingkat risikonya oleh lembaga pemeringkat berdasarkan standar-standar tertentu yang ditetapkan oleh regulator (Bank Indonesia) maupun lembaga pemeringkat itu sendiri.

b) *Internal Rating Based Approach*

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso mengenai *Internal Rating Based Approach* dijelaskan oleh Staf Analisis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso adalah sebagai berikut:

“Kalo di sini sistemnya pakek sistem *rating* buat ngukur kualitas kredit.”<sup>156</sup>

Dari hasil *wawancara* tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengukuran risiko dilakukan dengan cara pemberian *rating*.

Menurut Dharma Setiawan mengenai pengukuran risiko menyatakan bahwa:

---

<sup>155</sup> Hasil Dokumentasi, *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelola Risiko .Sk. Dir. Bank Jatim No. 040/153/Kep/Dir* Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso Halaman 6

<sup>156</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014



“Pengukuran risiko kredit dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Setidaknya terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan yakni *expert system*, *rating system* dan *credit scoring*.”<sup>157</sup>

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso pengukuran risiko dilakukan dengan pendekatan *rating system* dan *credit scoring*.

### 3) Pengawasan Risiko

Dalam melakukan pengawasan risiko terhadap nasabah dilakukan dengan melihat dari laporan administrasi nasabah tersebut. Sedangkan pengawasan risiko terhadap karyawan dilakukan dengan menerapkan sistem WASKAT (Pengawasan Melekat). Sistem Waskat ini sama dengan yang diterapkan dalam manajemen kredit.

### 4) Pengendalian Risiko

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso yang tertuang pada SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR yang menyatakan bahwa “terdapat beberapa prinsip pengendalian risiko yang dilakukan oleh Bank Jatim Cabang Bondowoso, antara lain:”<sup>158</sup>

#### a) Membina kepedulian terhadap risiko

Implementasi manajemen risiko merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.<sup>159</sup> Pengendalian risiko kredit diperlukan adanya

<sup>157</sup> Dharma Setiawan, *Analisis Terhadap Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT. Bank Eksport Indonesia*. Halaman 227

<sup>158</sup> Hasil Dokumentasi *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Risiko “Risiko Kredit” Sk Dir. Bank Jatim No. 040/153/Kep/Dir Tanggal 17 Desember 2002*. Surabaya, Bank Jatim. Halaman 4

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Dengan Pemimpin Cabang Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 14 April 2014

komitmen dari seluruh pihak, baik dari karyawan/ *staff* operasional yang berada pada jajaran terdepan di Bank Jatim Cabang Bondowoso maupun pimpinan Bank Jatim Cabang Bondowoso. Pengendalian risiko ini akan lebih optimal jika dilakukan bersama dengan adanya kesamaan bahasa dan tindakan yang ditunjukkan untuk kepentingan bank, bukan untuk kepentingan pribadi semata. Dengan adanya kepedulian terhadap risiko kredit yang dilakukan oleh seluruh aspek manajemen dalam kredit ini akan menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab dari masing-masing individu sehingga mendorong mereka untuk lebih meningkatkan kualitas kredit yang terdapat pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

b) Proses kredit berdasarkan proses yang sehat

Prosedur yang dilakukan dalam proses permohonan kredit yang dilakukan pada Bank Jatim Cabang Bondowoso harus mematuhi dan sesuai dengan ketentuan manajemen perkreditan yang berlaku dan diperlakukan sama baik itu nasabah lama maupun nasabah baru. Seluruh prosedur yang dilakukan dalam pemberian kredit tidak terdapat perbedaan perlakuan baik itu terhadap nasabah lama maupun nasabah baru. Hanya dalam pemberian kredit

terhadap nasabah baru dilakukan lebih selektif karena bank belum mengetahui karakter dan kapasitas dari nasabah baru tersebut.<sup>160</sup>

c) Aspek administrasi yang memadai

Dalam Bank Jatim Cabang Bondowoso, sistem administrasi yang digunakan adalah komputerisasi dan manual. Sistem manual digunakan dengan tujuan untuk menghindari adanya risiko hilangnya data jika hanya dilakukan dengan sistem komputerisasi. Sedangkan sistem administrasi komputerisasi yang dilakukan Bank Jatim ini bertujuan untuk mempermudah seluruh pemilik akses tentang data/dokumen nasabah. Sedangkan sistem manual dipergunakan untuk menjaga otentik dokumen kredit jika suatu hari diperlukan.<sup>161</sup>

d) Sistem Pengendalian yang memadai

Mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, terdapat empat pilar pengendalian risiko yang meliputi pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi; kebijakan, prosedur dan penetapan limit; identifikasi, pengukuran,

---

<sup>160</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Analis Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 03 April 2014

<sup>161</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso Pada Tanggal 04 April 2014

pemantauan dan sistem informasi manajemen; serta pengendalian intern.<sup>162</sup>

Bank Jatim melaksanakan keempat prinsip pengendalian risiko kredit tersebut dengan beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut antara lain adalah:<sup>163</sup>

- (1) Melindungi modal bank
- (2) Memelihara kualitas aktiva produktif
- (3) Meningkatkan efisiensi proses manajemen kredit
- (4) Meningkatkan budaya kredit sehat
- (5) Memberikan respon bisnis dengan cepat

Dalam kredit Bank Jatim Cabang Bondowoso terdapat dua sistem manajemen yang digunakan yaitu manajemen kredit dan manajemen risiko. Manajemen kredit dan manajemen risiko merupakan satu kesatuan dan memiliki keterikatan satu sama lain. Keduanya dilakukan secara beriringan. Jika salah satu fungsi baik itu yang berasal dari manajemen risiko maupun manajemen kredit, akan berpengaruh terhadap kualitas kredit dan risiko yang dihasilkan.

---

<sup>162</sup> Hasil Dokumentasi Dari Keputusan Bank Jatim Nomor: 043/025/KEP/DIR/PRN Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Manajemen Risiko Dari Bank Jatim Cabang Bondowoso.

<sup>163</sup> Bank Jatim, *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengelola Risiko* .SK. Dir. Bank Jatim No. 040/153/KEP/DIR. Halaman 4-5

## C. Hasil dan Analisis Data Kuantitatif

### 1. Penyajian Data

#### a. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis terhadap data kuantitatif, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 orang nasabah yang terkena kredit bermasalah.<sup>164</sup> Diketahui tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5 % dan derajat kebebasan (df)  $n-2$  atau  $(30-2= 28)$ . Jika  $\text{Sig} \leq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka butir soal disebut valid.<sup>165</sup> Dari uji validitas diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Validitas (*Product Moment*)**

No.	Variabel (X)	Pertanyaan	$\alpha = 0,05$	Sig.	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P4	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,64	<b>Tidak Valid</b>
2	Kolektibilitas (X2)	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P4	0,05	0,001	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,003	<b>Valid</b>
3	Prosedur Pembiayaan Kredit (X3)	P1	0,05	0,038	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P4	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,000	<b>Valid</b>
4	Karakter Nasabah (X4)	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>

<sup>164</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Manajemen*. Halaman 19

<sup>165</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Manajemen*. Halaman 19

		P4	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,000	<b>Valid</b>
5	Usaha Nasabah (X5)	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P4	0,05	0,046	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,000	<b>Valid</b>
6	Jaminan (X6)	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P4	0,05	0,000	<b>Valid</b>
		P5	0,05	0,000	<b>Valid</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat satu butir pertanyaan yang tidak valid pada P5 variabel tingkat suku bunga (X1) sehingga butir pertanyaan tersebut akan dikeluarkan dan dilakukan proses ulang.<sup>166</sup> Setelah dilakukan uji validitas ulang terhadap variabel tingkat suku bunga (X1) terhadap 4 butir pertanyaan (P1, P2, P3, dan P4) diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Validitas (*Product Moment*) Variabel Tingkat Suku Bunga (X1)**

<b>Variabel (X)</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b><math>\alpha = 0,05</math></b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tingkat Suku Bunga (X1)</b>	P1	0,05	0,000	<b>Valid</b>
	P2	0,05	0,000	<b>Valid</b>
	P3	0,05	0,000	<b>Valid</b>
	P4	0,05	0,001	<b>Valid</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 4 butir pertanyaan pada variabel tingkat suku bunga (X1) dinyatakan valid, sehingga untuk proses analisa, pada variabel X1 akan digunakan 4 butir pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti baik dalam hal waktu dan tenaga, sehingga

<sup>166</sup>Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Manajemen*. Halaman 24

tidak dapat memproses lebih lanjut butir pertanyaan pada P5 variabel tingkat suku bunga (X1).

Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *alfa cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha yang diperoleh  $> 0,60$ .<sup>167</sup>

Berikut adalah data yang diperoleh dalam uji reliabilitas:

**Tabel 4.6**  
**Uji Reliabilitas (*Alfa Cronbach*)**

No.	Variabel (X)	$\alpha$ (0,60)	Sig.	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	0,60	0,799	<b>Reliabel</b>
2.	Kolektibilitas (X2)	0,60	0,746	<b>Reliabel</b>
3.	Prosedur Pembiayaan Kredit (X3)	0,60	0,782	<b>Reliabel</b>
4.	Karakter Nasabah (X4)	0,60	0,800	<b>Reliabel</b>
5.	Usaha Nasabah (X5)	0,60	0,801	<b>Reliabel</b>
6.	Jaminan (X6)	0,60	0,808	<b>Reliabel</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua data/ instrumen yang digunakan adalah reliabel. Dengan demikian pernyataan dalam kuesioner berapa kalipun dinyatakan kepada nasabah akan menghasilkan hasil ukur yang sama.

#### **b. Uji Deskriptif**

Uji deskriptif merupakan pengelompokan data persepsi responden yang digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Uji ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada nasabah sebelumnya. Peneliti telah menyebarkan 130 kuesioner kepada nasabah. Namun, kuesioner yang dapat digunakan

<sup>167</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi Manajemen..* Halaman 24

adalah 122. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kuesioner yang tidak kembali atau pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Berikut adalah hasil data dalam uji deskriptif:

**Tabel 4.7**  
**Uji Deskriptif (Distribusi Frekuensi)**

No.	Variabel (X)	Mean	Median	Modus	Skewness	Kuortis	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	14,8197	15,00	14,00	-0,022	0,054	<i>Negative Skew</i>
2.	Kolektibilitas (X2)	17,6967	18,00	18,00	-0,151	0,530	<i>Negative Skew</i>
3.	Prosedur Pembiayaan (X3)	19,3115	20,00	20,00	-0,388	0,397	<i>Negative Skew</i>
4.	Karakter Nasabah (X4)	14,4180	14,00	14,00	0,305	-0,135	<i>Positif skew</i>
5.	Usaha Nasabah (X5)	14,6148	14,00	12,00	0,284	-0,563	<i>Positif skew</i>
6.	Jaminan (X6)	16,8443	18,00	20,00	-0,275	-0,927	<i>Negative Skew</i>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *mean* (penjumlahan seluruh nilai sampel dibagi dengan jumlah sampel), *median* (titik tengah dari sejumlah nilai setelah nilai-nilai tersebut diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya), modus (nilai pengamatan yang sering muncul), *skewness* dan kuortis dari masing-masing variabel X. Variabel yang memiliki nilai *positif skew* menunjukkan bahwa banyak skor/ nilai jawaban dari responden yang lebih rendah dari rata-rata skor. Sedangkan variabel yang memiliki nilai *negatif skew* menunjukkan bahwa banyak skor/ nilai jawaban dari responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor. Dari tabel tersebut dapat



diketahui bahwa semua variabel berdistribusi normal karena memiliki nilai *skewness* dan kuortis antara -2 sampai +2.<sup>168</sup>

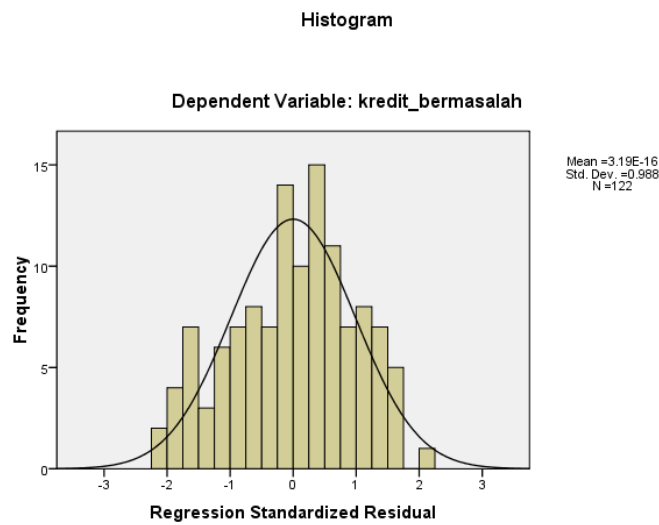
## 2. Analisis Data

### a. Uji Korelasi

Dalam melakukan uji korelasi terdapat beberap asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

#### 1) Normalitas

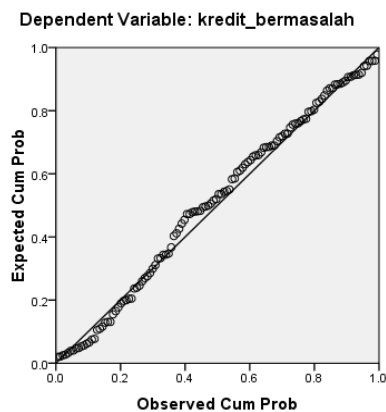
**Gambar 4.5:**  
**Histogram Uji Normalitas**



Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

<sup>168</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Halaman 45

**Gambar 4.6:**  
**P-P Plot**  
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Pada histogram (gambar 4.5), data distribusi nilai residu (*error*) menunjukkan distribusi normal (lihat gambar berbentuk bel). Selain itu, pada P-P Plot (gambar 4.6) terlihat sebaran *error* (berupa dot) masih berada di sekitar garis lurus. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

## 2) Linieritas

**Tabel 4.8**  
**Uji Linieritas**

No.	Variabel (X)	$\alpha$ (0,05)	Sig.	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	0,05	0,149	Linier
2.	Kolektibilitas (X2)	0,05	0,385	Linier
3.	Prosedur Pembiayaan (X3)	0,05	0,396	Linier
4.	Karakter Nasabah (X4)	0,05	0,804	Linier
5.	Usaha Nasabah (X5)	0,05	0,096	Linier
6.	Jaminan (X6)	0,05	0,158	Linier

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel linier, artinya hubungan antara satu variabel dependen dan variabel independen bersifat linier atau memiliki hubungan yang positif atau negatif. Variabel dikatakan linier jika nilai Sig.  $> \alpha$  (0,05).<sup>169</sup>

### 3) Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan kedua variannya. Suatu data dikatakan homogen jika Sig. yang dihasilkan  $> 0,05$ .<sup>170</sup> Berikut adalah hasil uji homogenitas variabel (Y) atas masing-masing variabel (X) :

**Tabel 4.9**  
**Uji Homogenitas**

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1.	Variabel Y atas X1	0,000	Tidak Homogen
2.	Variabel Y atas X2	0,000	Tidak Homogen
3.	Variabel Y atas X3	0,000	Tidak Homogen
4.	Variabel Y atas X4	0,000	Tidak Homogen
5.	Variabel Y atas X5	0,000	Tidak Homogen
6.	Variabel Y atas X6	0,000	Tidak Homogen

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keseluruhan data dari variabel Y atas X (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) tidak ada yang homogen karena nilai Sig  $< 0,05$ .

<sup>169</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Halaman 57

<sup>170</sup> Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Halaman 58

Setelah uji normalitas, linieritas dan homogenitas dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian korelasi terhadap masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini digunakan korelasi *bivariate* untuk mengukur keeratan hubungan diantara hasil-hasil pengamatan dari masing-masing variabel X (X1,X2,X3,X4,X5 dan X6) dengan variabel Y. Berikut adalah hasil data dari uji korelasi yang dilakukan:

**Tabel 4.10**  
**Uji Korelasi**

No.	Variabel	$\alpha$ (0,05/2=0,025)	Sig.	Keterangan
1.	Variabel X1 dengan Y	0,025	0,001	<b>Signifikan</b>
2.	Variabel X2 dengan Y	0,025	0,000	<b>Signifikan</b>
3.	Variabel X3 dengan Y	0,025	0,000	<b>Signifikan</b>
4.	Variabel X4 dengan Y	0,025	0,000	<b>Signifikan</b>
5.	Variabel X5 dengan Y	0,025	0,000	<b>Signifikan</b>
6.	Variabel X6 dengan Y	0,025	0,000	<b>Signifikan</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan terhadap tingkat kredit bermasalah

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan terhadap tingkat kredit bermasalah

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan  $< \alpha/2 = 0,025$  (menggunakan uji dua sisi). Karena nilai  $\text{Sig} < \alpha/2 = 0,025$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya koefisien

korelasi adalah signifikan dan terdapat hubungan antara masing-masing variabel X (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) dengan variabel Y. Hubungan yang dihasilkan dapat berupa hubungan yang positif maupun negatif.

## **b. Uji Regresi**

Dalam melakukan uji regresi terdapat beberapa asumsi-asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

### 1) Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama atau pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

$H_0$  = tidak ada autokorelasi

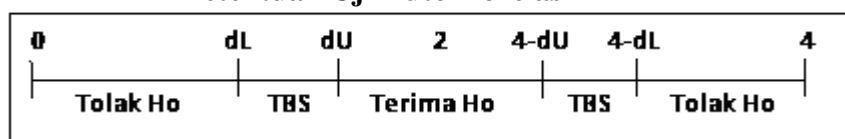
$H_a$  = ada autokorelasi

Asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Uji Durbin Watson, dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>171</sup>

- a) Jika DW lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b) Jika DW terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika DW terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Ketetapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.7**  
**Ketentuan Uji Auto Korelasi<sup>172</sup>**



Dari hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW adalah 0,517. Diketahui nilai signifikansi 5% (0,05), jumlah sampel 122 (n) dan jumlah variabel independen 6 ( $K = 6$ ) = 122.6 diperoleh nilai  $dL = 1,6029$  dan  $dU = 1,8087$ . Karena nilai  $DW < dL < dU = 0,517 < 1,6029 < 1,8087$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

<sup>171</sup> Sahid Raharjo, 2014, *Tutorial Uji Autokorelasi Dengan Durbin Watson SPSS*. Diakses dari <http://spssindo.blogspot.com/2014/02/uji-autokorelasi-dengan-durbin-watson.html> pada Hari Jumat, 06 Juni 2014 pukul 09:12.

<sup>172</sup>-----, 2012, *Uji Durbin Watson (DW-Test)*. Diakses dari <http://blogtutorialspsps.blogspot.com/2012/04/uji-durbin-watson-dw-test.html> pada Hari Jumat, 06 Juni 2014 pukul 09:18

## 2) Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Asumsi ini dilakukan dengan menggunakan nilai VIF:<sup>173</sup>

- a) Jika nilai  $VIF < 5$ , maka dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.
- b) Jika nilai  $VIF > 5$ , maka dalam model terdapat masalah multikolinieritas.

Berikut adalah hasil data yang diperoleh dalam melakukan uji multikolinieritas:

**Tabel 4.11**  
**Uji Multikolinieritas**

No.	Variabel	VIF	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	1,257	Non Multikolinieritas
2.	Kolektibilitas (X2)	1,419	Non Multikolinieritas
3.	Prosedur Pembiayaan (X3)	1,393	Non Multikolinieritas
4.	Karakter Nasabah (X4)	1,531	Non Multikolinieritas
5.	Usaha Nasabah (X5)	1,315	Non Multikolinieritas
6.	Jaminan (X6)	1,273	Non Multikolinieritas

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan menunjukkan tidak ada variabel X yang memiliki nilai VIF lebih dari 5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel X dalam model regresi.

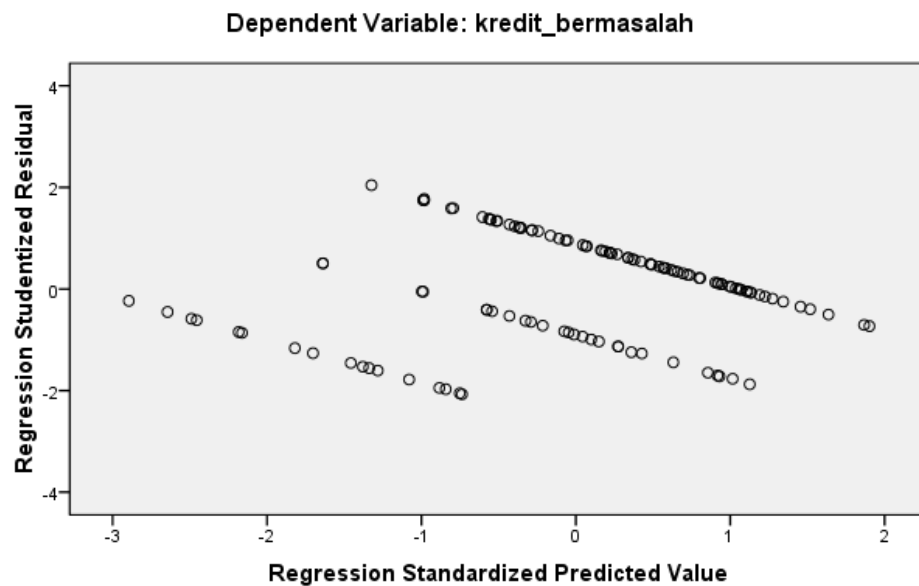
---

<sup>173</sup>Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Halaman 63

### 3) Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas didalamnya. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah hasil data dalam melakukan uji heteroskedistisitas:

**Gambar 4.8**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Scatterplot**



Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola seperti pola naik atau turun. Selain itu titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol. Sehingga model regresi yang digunakan bebas dari heteroskedastisitas.



Setelah melakukan uji asumsi-asumsi regresi, selanjutnya peneliti melakukan uji regresi terhadap variabel X dan Y. Berikut adalah data yang diperoleh pada tabel *correlations*:

**Tabel 4.12**  
**Uji Regresi pada Tabel Correlation**

No.	Variabel	R	Keterangan
1.	Tingkat Suku Bunga (X1)	-0,299	<b>Negatif, Korelasi cukup</b>
2.	Kolektibilitas (X2)	-0,364	<b>Negatif, Korelasi cukup</b>
3.	Prosedur Pembiayaan (X3)	-0,362	<b>Negatif, Korelasi cukup</b>
4.	Karakter Nasabah (X4)	-0,507	<b>Negatif, Korelasi Kuat</b>
5.	Usaha Nasabah (X5)	-0,502	<b>Negatif, Korelasi Kuat</b>
6.	Jaminan (X6)	-0,431	<b>Negatif, Korelasi cukup</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel X yaitu tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kredit bermasalah (Y). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel X dinaikkan/ baik, maka akan menurunkan nilai variabel Y. Sebaliknya, jika variabel X diturunkan/ buruk maka akan menaikkan nilai variabel Y. Selain itu variabel karakter nasabah dan variabel usaha nasabah memiliki nilai korelasi yang kuat jika dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya.

Pada tabel *model summary* diperoleh nilai *R square* adalah 0,435. Kontribusi Hal ini menunjukkan bahwa 43,5% dari penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan kredit, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan. Sedangkan sisanya ( $100\% - 43,5\% = 56,5$ ) disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

Ho : model regresi linier berganda tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan.

Ha : model regresi linier berganda dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan.

Pada tabel anova dari uji regresi yang dilakukan diperoleh nilai Sig. adalah 0,000. Karena Sig.  $< 0,05$  ( $\alpha$ ), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda dapat digunakan untuk mempredikasi tingkat kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, kolektibilitas, prosedur pembiayaan, karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan.

Pada Tabel *coeffisients* diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Tabel Coeffisients pada Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
_Cons	7,522	0,449		16,753	0,000	
X1	-0,013	0,025	-0,040	-0,505	0,615	Tidak Signifikan
X2	-0,021	0,021	-0,083	-1,000	0,320	Tidak Signifikan
X3	0,013	0,019	0,059	0,708	0,480	Tidak Signifikan

X4	-0,057	0,017	-0,287	-3,311	0,001	Signifikan
X5	-0,052	0,014	-0,293	-3,640	0,000	Signifikan
X6	-0,037	0,016	-0,184	-2,324	0,022	Signifikan

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kredit macet (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat suku bunga (X1), kolektibilitas (X2), prosedur pembiayaan (X3), karakter nasabah (X4), usaha nasabah (X5) dan jaminan (X6). Apabila dilihat dari hasil pada tabel *coefficients* dapat disusun persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,522 - 0,013 X1 - 0,021 X2 + 0,013 X3 - 0,057 X4 - 0,052 X5 - 0,037 X6$$

Dari regresi di atas didapat nilai konstanta sebesar 7,522 yang artinya apabila tidak ada variabel bebas maka kredit bermasalah sebesar 7,522 atau Rp. 7,522. Pada variabel tingkat suku bunga (X1), kolektibilitas (X2), dan prosedur pembiayaan (X3) memiliki nilai yang tidak signifikan. Sedangkan pada variabel karakter nasabah, usaha nasabah dan jaminan memiliki nilai yang signifikan.

Untuk menentukan variabel bebas yang dominan dalam mempengaruhi nilai dependen variabel dalam suatu model regresi dapat diketahui dengan men-set ulang model regresi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari hasil uji telah tersebut diperoleh urutan berdasarkan variabel yang paling dominan (dengan menggunakan pilihan *forward*). Selanjutnya peneliti mengolah hasil data tersebut ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Tabel Coefficient Variabel Dominan**

Model	Standardized Coefficients
	Beta
1. (Constant) Karakter Nasabah	-0,507
2. (Constant) Karakter nasabah Usaha nasabah	-0,391 -0,385
3. (Constant) Karakter nasabah Usaha nasabah Jaminan	-0,352 -0,317 -0,197

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel karakter nasabah muncul pertama kali pada model pertama dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakter nasabah adalah variabel yang paling dominan, setelah itu diikuti oleh variabel usaha nasabah dan variabel jaminan. Selain itu, variabel dominan dapat diketahui dengan melihat nilai Beta pada *standardized Coefficients*. Variabel karakter nasabah memiliki nilai Beta yang paling besar (-0,352) jika dibandingkan dengan variabel usaha nasabah (-0,317) dan variabel jaminan (-0,197). Dengan demikian variabel dominan pada penelitian ini adalah karakter nasabah (X4) , usaha nasabah (X5) dan jaminan (X6), namun variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan variabel bebas yang lainnya adalah variabel karakter nasabah (X4). Sedangkan variabel lainnya (tingkat suku bunga, kolektibilitas, dan prosedur) secara otomatis dihilangkan dari model karena tidak signifikan.

### c. Uji Hipotesis /Inferensial

Untuk menguji hipotesis dari persamaan regresi berganda digunakan dua cara yaitu menggunakan uji F ( secara simultan) dan Z ( secara parsial):

#### a. *F- Test*

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama. Ketentuan dari penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Bila  $\text{Sig} \leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Bila  $\text{Sig} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh faktor-faktor (X1, X2, X3, X4, X5, X6) terhadap timbulnya kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

$H_a$  : Ada pengaruh faktor-faktor (X1, X2, X3, X4, X5, X6) terhadap timbulnya kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

Melalui hasil perhitungan regresi, pada tabel *Anova* diketahui nilai  $F = 14,762$  dengan nilai Sig. yang dihasilkan adalah 0,000. Karena nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh faktor-faktor X (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) terhadap tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

b. *Z- test*

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) secara parsial terhadap variabel Y (tingkat kredit bermasalah) dengan menggunakan sampel besar ( $> 30$ ). Berikut adalah hasil yang diperoleh dari melakukan uji Z:

**Tabel 4.15**  
**Uji Z**

<b>Variabel</b>	<b>Sig. t</b>	<b>Keterangan</b>
Tingkat Suku Bunga (X1)	0,615	<b>Tidak Signifikan</b>
Kolektibilitas (X2)	0,320	<b>Tidak signifikan</b>
Prosedur Pembiayaan (X3)	0,480	<b>Tidak signifikan</b>
Karakter Nasabah (X4)	0,001	<b>Signifikan</b>
Usaha Nasabah (X5)	0,000	<b>Signifikan</b>
Jaminan (X6)	0,022	<b>Signifikan</b>

Sumber Data: Data Primer yang Diolah 2014

Berdasarkan uji Z tersebut diperoleh data yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel tingkat suku bunga (X1) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,615. Karena nilai Sig. t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel tingkat suku bunga (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)
- 2) Variabel kolektibilitas (X2) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,320. Karena nilai Sig. t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel kolektibilitas (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

- 3) Variabel prosedur pembiayaan (X3) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,480. Karena nilai Sig. t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel prosedur pembiayaan (X3) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)
- 4) Variabel karakter nasabah (X4) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,001. Karena nilai Sig. t  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa variabel karakter nasabah (X4) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)
- 5) Variabel usaha nasabah (X5) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,000. Karena nilai Sig. t  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa variabel usaha nasabah (X5) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)
- 6) Variabel jaminan (X6) mempunyai nilai Sig. t sebesar 0,022. Karena nilai Sig. t  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa variabel jaminan (X6) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah tidak dapat dibuktikan, karena terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan yaitu variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas dan prosedur pembiayaan.

#### D. Meta-Analysis

Setelah data kualitatif dan kuantitatif diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan meta-analisis untuk mengetahui apakah kedua hasil penelitian (kualitatif dan kuantitatif) tersebut saling memperkuat/ memperlemah / bertentangan. Dari meta-analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari perolehan data kuantitatif diperoleh data bahwa variabel dominan terdiri dari karakter nasabah (X4), usaha nasabah (X5) dan jaminan (X6). Namun yang paling dominan adalah karakter nasabah (X4). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada staf kredit bermasalah yang menyatakan bahwa penyebab kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso mayoritas disebabkan karakter nasabah yang negatif dan usaha nasabah.<sup>174</sup>

**Tabel 4.16:**  
**Faktor Penyebab Kredit Bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso**

No.	FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KREDIT BERMASALAH	
	KUALITATIF	KUANTITATIF
1.	Karakter Nasabah (X4)	Karakter Nasabah (X4)
2.	Usaha Nasabah (X5)	Usaha Nasabah (X5)
3.	-	Jaminan (X6)

Sumber Data: Data Primer yang Diolah Peneliti 2014

2. Dari hasil data kualitatif diketahui bahwa implementasi manajemen risiko pada Bank Jatim Cabang Bondowoso tergolong baik dan sesuai dengan kebijakan dan aturan yang berlaku (BPP kredit dan manajemen risiko). Hal ini sesuai dengan hasil data kuantitatif (Uji Z) dimana 3 variabel (intern)

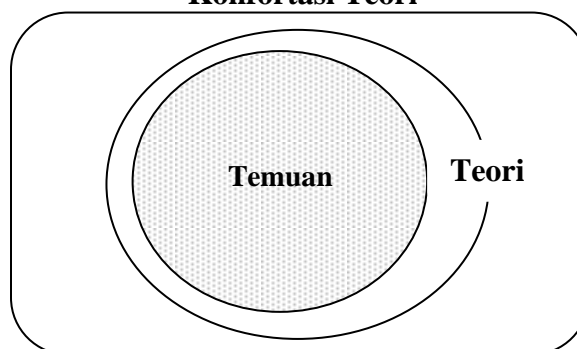
<sup>174</sup> Hasil *Coding* Transkrip Wawancara Kepada Staf Kredit Bermasalah Sub Kategori “Faktor Kredit Bermasalah”. Selasa, 08 April 2014 pukul 15:00



penyebab kredit bermasalah (tingkat suku bunga, kolektibilitas, dan prosedur pemberian kredit) merupakan variabel yang tidak signifikan terhadap penyebab kredit bermasalah pada Bank Jatim Cabang Bondowoso.

3. Dari perolehan data kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan bahwa kedua hasil data tersebut saling memperkuat satu sama lain.
4. Hasil konfortasi teori yang dikemukakan peneliti dengan hasil perolehan data (kualitatif dan kuantitatif) yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.9**  
**Konfortasi Teori**



Sumber Data: Data Primer yang Diolah Peneliti 2014

Teori yang dikemukakan lebih besar dari hasil data yang diperoleh (kualitatif dan kuantitatif). Hasil temuan data penelitian baik itu kualitatif maupun kuantitatif masih dalam bingkai teori manajemen risiko yang dikemukakan oleh Thierry Lopez dimana *“dengan adanya manajemen risiko, bank dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat menimbulkan ancaman dan menghasilkan solusi yang tepat untuk mengatasi risiko tersebut. Solusi ini dapat berupa strategi, taktik dan operasionalnya.”*